

**ANALISIS KEMATANGAN BERAGAMA ORANG TUA DALAM
MENUMBUHKAN SIKAP KEAGAMAAN ANAK
DI DESA LUBUK ALAI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Pada Fakultas Tarbiyah**



**OLEH
DIAN KURNIA
NIM: 15531027**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2019**

H a l : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu'alaikum, Wr.Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi mahasiswi IAIN Curup atas nama:

Nama : Dian Kurnia

Nim : 15531027

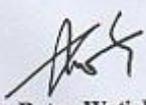
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : "Relevansi Kematangan Beragama Orang Tua Dalam Menumbuhkan Sikap keagamaan Anak di Desa Lubuk Alai"

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikianlah pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

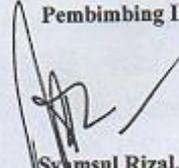
Pembimbing I


Dra. Ratna Wati, M.Pd
NIP. 196709111994032002

Wassalam

Curup, 21 Agustus 2019

Pembimbing II


Syamsul Rizal, M.Pd
NIP. 197010041999031001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang Bertanda Tangan dibawah ini:

Nama : Dian Kurnia
Nomor Induk Mahasiswa : 15531027
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman dan sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 21 Agustus 2019

Penulis



Dian Kurnia

NIM. 15531027



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
 FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 1134 /In.34/FT/PP.00.9/9/2019

Nama : Dian Kurnia
 NIM : 15531027
 Fakultas : Tarbiyah
 Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Judul : Analisis Kematangan Beragama Orang Tua dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Anak di Desa Lubuk Alai

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri. (IAIN) Curup, pada:

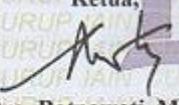
Hari/Tanggal : Rabu, 04 September 2019
 Pukul : 09.30-11.00 WIB
 Tempat : Gedung Munaqosah Tarbiyah Ruang 5 IAIN Curup

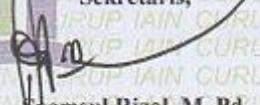
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

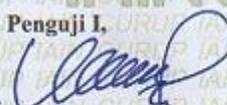
Sekretaris,


 Dra. Ratnawati, M. Pd.
 NIP. 19670911 199403 2 002


 Sjamsul Rizal, M. Pd.
 NIP. 19701004 199903 1 001

Penguji I,

Penguji II,


 Sugiatno, S. Ag., M. Pd. I.
 NIP. 19711017 199903 1 002


 Wiwin Arbaini W, M. Pd.
 NIP. 19721004 200312 2 003


 Mengetahui,
 Dekan
 Dr. H. Huda Nural, M. Pd.
 NIP. 196506272000031002

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Rasanya tiada kata yang utama yang patut diucapkan melainkan ucapan syukur Alhamdulillah tiada hentinya penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya kepada penulis, sehingga dapat menjalankan perkuliahan sampai kepada penyusunan skripsi yang berjudul "***Analisis Kematangan Beragama Orang Tua Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Anak Di Desa Lubuk Alai***"

Kemudian shalawat beserta salam semoga selalu terlimpahkan terhadap junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju alam ilmu pengetahuan dan penuh dengan teknologi yang canggih seperti yang kita rasakan pada saat ini. Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana (starata S.I) dalam Jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dalam penulisan ini tentunya penulis banyak dibantu dan dibimbing oleh berbagai pihak, maka dari itu sudah sepatutnya penulis banyak terima kasih terutama kepada :

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M. Ag, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. H.Ifnaledi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
3. Bapak Dr. Deri Wanto M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup yang telah memberikan bimbingan dan nasehat-nasehat kepada penulis selama menjalani perkuliahan.
4. Ibu Dra. Ratna Wati, M.pd. Selaku pembimbing I yang telah memotivasi, membimbing, mengarahkan penulis dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini

5. Bapak Syamsul Rizal, M.Pd selaku Pembimbing II, yang telah memotivasi, membimbing, mengarahkan penulis dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf Prodi Tarbiyah IAIN Curup yang telah memberikan ilmu-ilmu dan pendalaman materi kepada penulis selama kuliah, dan memberikan bantuan kepada penulis dalam proses administrasi.
7. Kepada rekan-rekan seperjuangan selama ini bergabung bersama dalam menggali ilmu pengetahuan di IAIN Curup serta adik-adik mahasiswa yang memberikan motivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Demikian tersusunnya skripsi ini penulis berharap agar dapat dijadikan referensi atau acuan bagi semua yang memerlukan. Selain itu penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kelemahan, kekurangan, dan ketidak sempurnaan, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca yang budiman sehingga menambah khasanah keilmuan skripsi ini. Atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Curup, 21 Agustus 2019

Penulis

Dian Kurnia

Nim:15531027

ABSTRAK

Dian Kurnia (15531027), "Analisis Kematangan Beragama Orang Tua Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Anak Di Desa Lubuk Alai"

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan tentang Analisis Kematangan Beragama Orang Tua Dalam Menumbuhkan Sikap keagamaan Anak di Desa Lubuk Alai. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode Wawancara, Observasi dan Dokumentasi untuk memperoleh data tentang Analisis Kematangan Beragama Orang Tua Dalam Menumbuhkan Sikap keagamaan Anak. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data sebelum dan selama di lapangan. Adapun teknik analisis data selama di lapangan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kematangan Beragama Orang Tua Dalam Menumbuhkan Sikap keagamaan Anak. Hal ini merupakan usia keemasan untuk suatu kematangan jiwa. Pada kematangan tersebut pengetahuan seseorang semakin berkualitas, eksperimen bertambah kaya, pondasi lebih kuat, intensitas lebih tenang, antusiasme terkontrol dan ilmunya bertambah maju.

Kematangan Beragama Orang Tua Dalam Menumbuhkan Sikap keagamaan Anak juga dapat dilihat dari *output* atau sikap anak yang dilakukan setiap hari. Anak yang sejak kecil mendapatkan pemahaman, pembiasaan, teladan yang baik, perintah, larangan, motivasi, hukuman yang mendidik, kisah, dialog dan debat, nasihat serta pengawasan secara langsung dari orang tua, maka cenderung berperilaku baik. Karena mereka berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang telah ditanamkan orang tua sejak kecil hingga dewasa.

Kata Kunci: Kematangan Beragama Orang Tua, Sikap Keagamaan Anak

PERSEMBAHAN

Kusadari keberhasilan yang ku dapatkan bukan milik ku sendiri, tanpa disadari ada banyak doa yang mengiringi setiap langkah yangku jalani, hingga ku mampu, menyelesaikan karya sederhana ini, ya sujud syukurku kepadamu yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat padaku dan dengan mengharapkan keridhoan mu karya yang sederhana ini ku persembahkan.

- ❖ Teristimewa kepada Ayahanda (Pendy) dan Ibunda tercinta (Ratna Dewi) yang telah banyak memberikan dukungan baik materi maupun motivasi serta untaian doa di setiap langkahku.*
- ❖ Keluarga besar Ma'had Al-Jam'ah IAIN Curup, Dr. Yusefri M.Ag, Ummi Sri Wihidayanti serta Murobbi dan murobbiyah yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu*
- ❖ Serta sahabat-sahabat yang seperjuanggan dan dipikirkan oleh Allah untuk ku kelak semoga kita mampu terus mengaruhi bahtera kehidupan dan berdiri dijalanannya.*
- ❖ Almamaterku IAIN Curup*

MOTTO

Bekerjalah semampu dan sekuat tenaga dengan tetap tawakal pada-Nya, niscaya impian akan tercapai.

"_Dian Kurnia_"

DAFTAR ISI

PERNYATAAN PLAGIASI

KATA PENGATAR

ABSTRAK

MOTTO

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Pertanyaan Penelitian.....	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori.....	6
1. Tinjauan Kematangan Beragama	6
a. Pengertian Kematangan Beragama	6
b. Indikator kematangan beragama	8
c. Ciri-ciri kematangan beragama.....	17
d. Faktor-Faktor Penghambat Kematangan Beragama	19
e. Faktor-faktor Keagamaan	20
f. Karakter Orang Yang Matang Beragama.....	21
2. Tinjauan Menumbuhkan Sikap Keagamaan Anak.....	25
a. Pengertian Sikap	25
b. Perkembangan Agama pada anak	30
c. Sikap Keagamaan Anak	32
d. Struktur atau Kompetensi Sikap	34
e. Proses Pembentukan Sikap	35

f. Pembentukan dan Perubahan Sikap	36
3. Analisis Kematangan Beragama Orang Tua	
Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Anak	38
B. Penelitian Relevan	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	44
B. Data Analisis Data	45
C. Data Subjek Peneliti.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Analisis	50
F. Kredibilitas Penelitian.....	52
BAB VI HASIL PENELITIAN	
A. Wilayah (Setting Penelitian).....	55
B. Temuan-temuan Penelitian	58
C. Pembahasan Penelitian.....	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
C. Penutup	76
DAFTAR PUSTAKAAN DAN LAMPIRA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani, sebenarnya merupakan satu kesatuan dalam diri manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain. Pertumbuhan dan perkembangan itu pada umumnya berjalan selaras dan pada tahap-tahap tertentu menghasilkan suatu "kematangan", baik kematangan jasmani maupun kematangan mental.

Istilah kematangan yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *Maturation*, sering dilawankan dengan kata *Immaturation*, yang artinya tidak matang. Seperti pertumbuhan, kematangan juga berasal dari istilah yang sering digunakan dalam biologi, yang menunjuk pada kematangan. Kemudian istilah ini diambil untuk digunakan dalam perkembangan individu karena terdapat kesesuaian.¹

Sementara itu, Davidoff menggunakan istilah kematangan (*maturation*) untuk menunjuk pada munculnya pola perilaku tertentu yang tergantung pada pertumbuhan jasmani dan kesiapan susunan saraf. Proses kematangan ini juga sangat tergantung pada gen, karena pada saat terjadinya pematangan, gen sudah memprogramkan potensi-potensi tertentu untuk perkembangan makhluk tersebut dikemudian hari. Jadi, kematangan itu sebenarnya merupakan suatu potensi yang

¹ Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal

dibawa individu sejak lahir, timbul dan bersatu dengan pembawaan serta tutur mengatur pola perkembangan tingkah laku individu.²

Kemantapan jiwa orang dewasa ini setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa. Mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap nilai sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan. Pokonya, pemilihan nilai-nilai tersebut telah didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang. Berdasarkan hal ini, maka sikap keberagamaan seorang usia dewasa sulit diubah. Jika pun terjadi perubahan mungkin proses itu terjadi setelah didasarkan atas pertimbangan yang matang.³

Kematangan beragama yang dimiliki orang tua akan memengaruhi dalam pembinaan beragama anak terutama dalam menumbuhkan sikap beragama dan prilaku anak. Oleh sebab itu orang tua yang telah mencapai kemantapan atau kematangan dalam beragama, ketika mendidik anaknya akan jauh lebih baik dari pada orang tua yang belum mencapai kematangan beragama. Karena dalam hal ini orang tualah yang dapat membentuk anaknya menjadi seorang majusi, yahudi, maupun nasrani.

Dari hasil observasi peneliti menemukan Penduduk yang ada di Desa Lubuk Alai di antaranya terdiri dari pasangan suami istri yang telah memiliki anak. Dari data yang peneliti peroleh di kantor kepala desa, bahwa jumlah

² *Ibid.* hal 7

³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012) hal 107

penduduk di Desa Lubuk Alai adalah 3285 jiwa yang tersebar di 5 dusun, dimana jumlah penduduk yang telah memiliki anak adalah 846 jiwa.⁴ Kematangan beragama yang dimiliki orang tua yang telah memiliki anak di Desa Lubuk Alai sangat bervariasi. Ada yang tingkat keberagamaannya meningkat dengan bertambah usia, ada pula yang tingkat keberagamaannya masih sekedar ikut-ikutan dan ada juga yang tidak paham agama sama sekali. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya lingkungan, pendidikan, keluarga, tradisi, dan pengalaman keagamaan. Kematangan beragama itulah yang digunakan orang tua sebagai bekal dalam sifat beragama yang diterapkan kepada anaknya.⁵

Disamping itu anak-anak di Desa Lubuk Alai kurang paham agama karena orang tuanya sibuk kekebun dan kurang memperhatikan anaknya dalam hal keagamaan sehingga yang terjadi anak-anak kurang mempunyai rasa membutuhkan terhadap kepentingan agama secara umum dalam melaksanakan shalat serta belajar mengaji. Minat terhadap agama sangat kurang, namun bila berhubungan dengan selain yang bersifat agama orang tua dan anak-anak sangat cepat untuk melakukan dan mengikuti acara seperti hajatan atau pesta pernikahan. Selain itu banyak terjadi penodongan karna akibat memakai narkoba dan minum-minuman keras. Sehingga yang terjadi kurangnya pemahaman spiritual keagamaan.

⁴ Dokumen di Kantor Kepala Desa Lubuk Alai Kecamatan Sindang Beliti Ulu Kabupaten Rejang Lebong Senin 8 Oktober 2018 Pukul 09.00 WIB.

⁵ Hasil Observasi di Desa Lubuk Alai, pada hari Senin 8 Oktober 2018 pukul 11.00 WIB.

Melihat fenomena diatas tentu sangat memprihatinkan kematangan beragama orang tua dalam menumbuhkan sikap keagamaan anak, sedangkan orang tuanya kurang paham terhadap agama dan secara tidak langsung juga berpengaruh pada anaknya. Inilah yang menjadi ketertarikan peneliti melakukan penelitian di Desa Lubuk Alai, yaitu sejauh mana bentuk kematangan beragama orang tua yang telah memiliki anak dalam menumbuhkan sikap keagamaan anak.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas maka penelitian ini akan membahas tentang *"Analisis Kematangan Beragama Orang Tua Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Anak Di Desa Lubuk Alai"*

B. Fokus Penelitian

Agar tidak menyimpang dari permasalahan yang diinginkan dalam penulisan ini, maka fokus masalah yang dimaksud adalah analisis kematangan beragama orang tua dan menumbuhkan sikap keagamaan anak di Desa Lubuk Alai

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pemahaman nilai-nilai keagamaan orang tua di Desa Lubuk Alai.?
2. Bagaimana analisis kematangan beragama orang tua dalam menumbuhkan sikap keagamaan anak di Desa Lubuk Alai.?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas kemudian adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pemahaman nilai-nilai keagamaan orang tua dalam menumbuhkan sikap keagamaan anak, di Desa Lubuk Alai
2. Untuk mengetahui bagaimana analisis kematangan beragama orang tua dalam menumbuhkan sikap keagamaan anak di Desa Lubuk Alai

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi dua yaitu:

1. Secara teoritis
 - a. Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang analisis kematangan beragama orang tua dalam menumbuhkan sikap keagamaan anak di Desa Lubuk Alai
 - b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan atau referensi bagi peneliti lebih lanjut.
2. Secara praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada pihak orang tua khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka perbaikan proses belajar mengajar di Desa Lubuk Alai.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. LANDASAN TEORI

1. Tinjauan Kematangan Beragama

a. Pengertian Kematangan Beragama

Berbicara tentang kematangan beragama akan terkait erat dengan kematangan usia manusia. Perkembangan keagamaan seseorang untuk sampai pada tingkat kematangan beragama dibutuhkan proses yang panjang. Proses tersebut, boleh jadi karena melalui proses konversi agama pada diri seseorang atau karena berbarangan dengan kematangan kepribadiannya. Sebagai hasil dari konversi sering kali seseorang menemukan dirinya mempunyai pemahaman yang baik akan kemantapan keagamaannya hingga ia dewasa atau matang dalam beragama.⁶

Menurut Allport, dalam jurnal psikologi kematangan beragama itu ialah watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman. Pengalaman-pengalaman itu sendiri akan membentuk respon terhadap objek-objek atau stimulus yang diterimanya yang berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip.⁷

Kematangan beragama adalah seseorang yang matang dalam beragama bukan hanya memegang teguh paham keagamaan yang dianutnya dan diwujudkan dalam kehidupan

⁶ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004) hal 91

⁷ Jurnal Psikologi, *Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping*, (Universitas Diponegoro Vol.3 No. 2, Desember2006),7 hal 74-75

sehari-hari dengan penuh tanggung jawab, melainkan kadang-kadang juga dibarangi dengan pengetahuan keagamaan yang cukup mendalam.⁸

Menurut Indarwati; dalam jurnal kematangan beragama ialah keberagamaan yang terbuka pada semua fakta, nilai-nilai, serta memberi arah pada kerangka hidup, baik secara teoritis maupun praktis dengan tetap berpegang teguh pada ajaran agama yang diyakininya.⁹

Kematangan beragama adalah kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai-nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku.¹⁰

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan beragama merupakan watak keberagamaan yang berasal dari pengalaman-pengalaman yang kemudian kumpulan dari pengalaman tersebut membentuk suatu konsep dan prinsip pada diri seseorang dalam menjalani hidupnya yang bersandar pada nilai-nilai agama.

Chaplin, seperti dikutip Samsunuwiyati Mar'at, mengartikan kematangan sebagai:

- a) Perkembangan, proses mencapai kemasakan/ usia masak dalam segi kognitif, afektif dan konatif.
- b) Proses perkembangan yang dianggap berasal dari keturunan atau merupakan tingkah laku khusus spesies (jenis, rumpun).¹¹

⁸ *Ibid*, Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, ... hal 91

⁹ Pdf, *Kajian Teori, Kematangan Beragama*, 10410053, hal 9

¹⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja grafindo, 2007), hal 117

Pada akhirnya, konsep dan prinsip-prinsip yang terbentuk dalam diri individu tersebut akan menjadi bagian penting dan bersifat menetap dalam kehidupan pribadi individu sebagai agama. Jika pada suatu saat keberagamaan individu sudah matang, maka kematangan beragama itulah yang akan mengarahkan individu untuk bersifat dan bersikap terbuka pada semua fakta, nilai-nilai, dan memberi arah dalam menuju kerangka hidup, baik secara teoritis maupun praktek.

b. Indikator kematangan beragama

Berdasarkan pendapat Allfort bahwa karakteristik orang yang telah matang agamanya apabila memiliki enam ciri khusus, yaitu:

1. Pemahaman aqidah yang baik

Secara etimologis, aqidah berasal dari kata "aqada" yang mengandung arti ikatan atau keterkaitan. Secara terminologis, aqidah dalam Islam berarti keimanan atau keyakinan seorang terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya.¹² Pokok-pokok keyakinan ajaran Islam inilah yang tertuang dalam keenam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para nabi dan rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar.¹³ Aqidah inilah yang merupakan awal pondasi atau landasan yang mendasar dalam kehidupan beragama.¹⁴ Dalam hal ini, pemahaman

7. ¹¹ Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm

¹² Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal 110-111.

201. ¹³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal

¹⁴ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Rajawali, 2014), hal 83.

aqidah yang baik akan membuat keimanannya sangat kuat dan utuh sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah Rasul serta tidak mudah terombang ambing oleh keadaan sehingga keyakinannya sudah mendarah daging.¹⁵

2. Memiliki tujuan hidup yang berdasarkan aqidah

Tujuan hidup orang yang beriman yaitu untuk berbakti dan beribadah kepada Allah SwT, yaitu dengan mengerjakan perintah-perintah-Nya, seperti melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa, mengeluarkan zakat, melaksanakan haji bagi yang mampu,¹⁷ dan meninggalkan segala larangan-Nya, seperti perilaku menyekutukan Allah, melalaikan kewajiban sebagai hamba dan khalifah di bumi ini. Sehingga dengan mengerjakan perintah-perintah Allah Swt. tersebut, terciptalah hamba yang mengabdikan diri kepada-Nya.¹⁶

3. Motivasi kehidupan beragama yang dinamis

Dalam diri individu yang berkarakter dinamis, agama telah mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif dan aktivitasnya. Aktivitas keagamaan yang dilaksanakannya, semata-mata demi kepentingan agama itu sendiri. Karakter dinamis ini di dalamnya meliputi motivasi intrinsik, otonom, dan independen dalam kehidupan beragama.¹⁷

Dapat dipahami bahwa orang yang matang beragama adalah orang yang menjadikan agamanya sebagai motivasi intrinsik pada semua segi kehidupannya. Kecerdasan spiritualnya telah mampu memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku, tindakan dan

¹⁵ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hal 65

¹⁶ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama...*, hal 83-84.

¹⁷ Emma Indirawati, *Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping...*, hal 77.

kegiatan melalui langkahlangkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya, manusia yang cenderung pada kebenaran dan berprinsip hanya karena Allah. seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual, tidak akan memiliki perasaan putus asa ataupun lelah dalam kegiatan yang dilakukannya, sebab semua yang terpancar dalam hati adalah sematamata karena Allah SwT.¹⁸

4. Pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif

Kesadaran orang yang matang beragama juga terletak pada konsistensi atau kemantapan pelaksanaan hidup secara bertanggung jawab dengan mengerjakan perintah Allah SwT, seperti mengerjakan salat lima waktu dengan konsisten dan menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadan serta menjauhi larangan-Nya, seperti melalaikan salat lima waktu dan ibadah puasa di bulan Ramadan. Pelaksanaan inilah yang merupakan realisasi keimanan kepada Allah SwT.¹⁹ Pelaksanaan amal ibadah ini dilakukannya secara kontinu, biasanya orang yang matang agamanya akan selalu taat melaksanakan ibadahnya dalam kondisi apapun.²⁰

5. Pandangan hidup yang komprehensif

Kepribadian yang matang memiliki pandangan hidup yang utuh dan komprehensif atau universal. Keanekaragaman kehidupan dunia harus diarahkan kepada keteraturan. Keteraturan ini berasal dari analisis terhadap fakta yang ternyata memengaruhi hubungan satu sama lain.²¹

¹⁸ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ*, (Semarang: RaSAIL, 2011), hal 73.

¹⁹ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama...*, hal 83-84.

²⁰ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm 65

²¹ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama...*, hlm 84.

Menurut Jalaludin, seperti dikutip Akmil Hawi, bahwa pandangan hidup yang komprehensif harus memiliki beberapa hal yaitu:

a) Memiliki alam perasaan

Ciri kehidupan perasaan orang yang matang beragama antara lain cinta kepada Allah, merasa bersalah apabila melakukan maksiat, selalu bersyukur atas nikmat dan karunia Allah, dan lain-lain.

b) Memiliki pemikiran yang mendalam dalam menelaah

Orang yang matang beragama memiliki sifat-sifat yang berkenaan dengan segi intelektual, antara lain selalu memikirkan alam semesta, ciptaan Allah, tidak mengikuti dugaan prasangka tetapi memerhatikan dan meneliti kenyataan, dan lain-lain.

c) Memiliki motivasi kehidupan beragama

Motivasi kehidupan beragama ini mulanya berasal dari kebutuhan biologis, seperti rasa lapar, rasa haus, dan kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan akan kasih sayang, pengembangan diri, harga diri dan ambisi-ambisi yang lainnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut jika mendapatkan pemuasan dalam kehidupan beragama, maka akan menimbulkan dan memperkuat motivasi keagamaan yang lama-kelamaan menjadi dasar dalam berperilaku.

d) Memiliki sikap.

Orang yang matang beragama akan memiliki sikap bersyukur dan pantang menyerah dan mampu mengendalikan emosinya dengan baik.²²

6. Konsistensi moral

Orang yang telah memiliki kemantapan agamanya, mereka akan menjaga tingkah lakunya setiap waktu. Semua itu yang menjadi cerminan dari keimanan dan amal saleh.²³ Kematangan beragama ditandai dengan konsistensi individu pada konsekuensi moral yang dimiliki dengan ditandai oleh keselarasan antara tingkah laku dengan nilai moral. Sehingga apa yang dilakukannya adalah tindakan yang didasarkan atas moral, pemikiran dan pertimbangan yang matang, bukan tindakan yang sewenang-wenang, tanpa berpikir panjang dan tidak mempertimbangkan akibat baik atau buruknya. Kepercayaan tentang agama yang intens akan mampu mengubah atau mentransformasikan tingkah laku.²⁴

7. Memiliki Deferensiasi yang baik

Dalam perkembangan kehidupan kejiwaan, diferensiasi berarti semakin bercabang, bervariasi, kaya dan majemuk. Semua pengalaman, rasa dan kehidupan beragama makin lama makin matang dan kompleks. Pemikiran pun semakin kritis dalam memecahkan masalah yang dihadapi dengan berlandaskan ke-Tuhanan.²⁵

²² Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama...*, hal 85.

²³ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama...*, hal 65.

²⁴ Emma Indirawati, *Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping...*, hal 77-78.

²⁵ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama...*, hal 85-86.

Individu yang mempunyai kemampuan melakukan diferensiasi yang baik, akan bersikap dan berperilaku terhadap agama secara objektif, kritis, reflektif, tidak dogmatis, observatif, dan tidak fanatik secara terbuka. Seseorang yang memiliki kehidupan keagamaan yang terdiferensiasi adalah ia yang mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragama dari segi sosial, spiritual, dan emosional. Pandangannya tentang agama menjadi lebih kompleks dan realistis. Sehingga ketika ia mendapati permasalahan, maka ia mampu mengatasinya dengan kedewasaan tanpa menghilangkan peran Allah SwT sebagai pengatur dan tempat memohon perlindungan serta kelancaran segala urusan.²⁶

8. Pandangan hidup yang integral

Kesadaran beragama yang matang ditandai dengan adanya pegangan hidup yang komprehensif. Di samping itu, pandangan dan pegangan hidup itu juga harus berintegrasi, yaitu suatu landasan hidup yang menyatukan hasil diferensiasi aspek kejiwaan yang meliputi fungsi kognitif, afektif dan konatif. Sehingga apa yang dilakukan adalah apa yang sebelumnya diketahui dan dirasakan bahwa itu adalah sesuatu yang baik.²⁷

Kematangan beragama akan mampu mengintegrasikan atau menyatukan agama dengan segenap aspek lain dalam kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan di dalamnya. Asmuni, seperti dikutip Emma Indirawati, mengemukakan bahwa tidak sedikit ayat al-Qur'an dan

²⁶ Emma Indirawati, *Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping...*, hal 75-77.

²⁷ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama...*, hal 86.

al-Hadist yang menganjurkan manusia mengembangkan ilmu pengetahuan serta mengaplikasikan Islam dalam semua segi kehidupan.²⁸

9. Semangat pencarian dan pengabdian kepada tuhan

Kematangan beragama yang matang ialah adanya semangat mencari kebenaran, keimanan, rasa ke-Tuhanan dan cara-cara terbaik untuk berhubungan dengan manusia dan alam sekitar.²⁹ Ciri kematangan beragama ini artinya individu akan menyadari keterbatasannya dalam beragama, dan selalu berusaha meningkatkan pemahaman serta penghayatannya dalam beragama. Orang yang matang dalam keberagamaannya, akan selalu sadar dengan keterbatasan dirinya terhadap penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga ia secara aktif akan selalu progresif meningkatkan penghayatan dan pengamalannya di dalam beragama.³⁰

10. Toleransi.

Keberagamaan yang komprehensif dapat diartikan sebagai keberagamaan yang luas, universal dan toleran dalam arti mampu menerima perbedaan. Shihab, seperti dikutip Emma Indirawati, mengatakan bahwa toleransi memang mengandaikan adanya perbedaan yang merupakan hukum dalam kehidupan ini.³¹

²⁸ Emma Indirawati, *Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping...*, hal 79.

²⁹ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama...*, hal 83-86.

³⁰ Emma Indirawati, *Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping...*, hal 79.

³¹ Emma Indirawati, *Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping...*, hal 78.

Semua manusia harus berlapang dada dengan adanya pandangan atau pendapat yang tidak sejalan dengan paham keagamaan yang diyakini. Semua itu memang sudah menjadi hukum ketetapan Allah selaku Sang Pencipta dan Yang Maha Berkehendak.

Dalam Al-Qur'an jugam menjelaskan indicator orang yang matang dalam beragama, yaitu Q.S Al-Mu'minun, ayat 1-10:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ
مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾
إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ أَبْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ
صَلَوَاتِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: (1) Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (2) (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, (3) dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, (4) dan orang-orang yang menunaikan zakat, (5) dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, (6) kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki[994]; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. (7) Barangsiapa mencari yang di balik itu[995] Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. (8) dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. (9) dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. (10) mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi.³²

³² Depertemen RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Bandung, Pustaka Jaya Ilmu) Juz 18

c. Ciri-ciri Kematangan Beragama

Sikap keberagamaan orang dewasa memiliki persefektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu, sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Beragama, bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan.³³

Maka sikap keberagamaan pada orang dewasa antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Menerima ajaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
2. Cerdrung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
3. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
4. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dan sikap hidup.
5. Bersikap lebih terbuka dan wawasan lebih luas.

³³ Jalaludin, *Psokologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), hal 108-109

6. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemandirian beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
7. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
8. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.³⁴

d. Faktor-Faktor Penghambat Kematangan Beragama

Dalam rangka menuju kematangan beragama terdapat beberapa hambatan. Karena tingkat kematangan beragama juga merupakan suatu perkembangan individu, hal itu merupakan waktu, sebab perkembangan kepada kematangan beragama tidak terjadi secara tiba-tiba. Pada dasarnya terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya hambatan:

1. Faktor Diri Sendiri

Faktor dari dalam diri sendiri terbagi menjadi dua: kapasitas diri dan pengalaman. Kapasitas ini berupa kemampuan ilmiah (rasio) dalam menerima ajaran-ajaran itu terlihat perbedaannya antara seseorang yang berkemampuan dan kurang berkemampuan.³⁵

³⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*, hal 109

³⁵ Sururin, *Psikologi Agama*, ... hal 92

Sedangkan faktor pengalaman, semakin luas pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan, maka akan semakin mantap dan stabil dalam mengerjakan aktifitas keagamaan. Namun, bagi mereka yang mempunyai pengalaman sedikit dan sempit, ia akan mengalami berbagai kesulitan dan akan selalu dihadapkan pada hambatan-hambatan untuk dapat mengerjakan ajaran agama secara mantap dan stabil.

2. Faktor Luar

Yang dimaksud dengan faktor luar, yaitu beberapa kondisi dan situasi lingkungan yang tidak banyak memberikan kesempatan untuk berkembang, malah justru menganggap tidak perlu adanya perkembangan dari apa yang telah ada.³⁶

e. Faktor-Faktor Keberagamaan

Robert H. Thoules mengemukakan empat faktor keberagamaan yang dimasukkan dalam kelompok utama, yaitu:

1. Pengaruh-pengaruh social
2. Berbagai pengalaman
3. Kebutuhan
4. Proses pemikiran

Faktor social mencakup semua pengaruh social dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu: pendidikan orang tua, tradisi social dan tekanan-tekanan lingkungan social untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

³⁶ *Ibid* hal 93

Sepertinya halnya pengalaman-pengalaman yang lain, pengalaman keagamaan cenderung mengungkapkan diri (mengekspresikan diri). Pengalaman beragama, (religious experience) adalah unsur dari perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah).³⁷

Faktor yang lain dianggap sumber keyakinan agama adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipengaruhi secara sempurna sehingga mengakibatkan teras adanya kebutuhan akan kepuasan agama, kebutuhan tersebut adalah kebutuhan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri.

Faktor yang terakhir ini berhubungan dengan bertambahnya usia seseorang, karena tambah usia berate mulai kritis dalam menyikapi soal-soal keagamaan, terutama bagi mereka yang mempunyai keyakinan secara sadar dan bersikap berduka.

f. Karakter Orang Yang Matang Beragama

Bila dilihat dalam kehidupan sehari-hari tak jarang dijumpai anak-anak yang memiliki perkembangan jasmani sudah mencapai tingkat kronologis tertentu, namun belum memiliki kematangan yang seimbangan dengan tingkat keterhambatan perkembangan rohani yang kebanyakan disebabkan hambatan mental. Sebaliknya ada anak-anak yang

³⁷ Heni Tri Wahyuni, Skripsi, *Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Pada Anak Jalanan Dirumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2008)

perkembangan rohani mendahului perkembangan jasmaninya, anak-anak seperti ini dinamai anak yang mengalami percepatan kematangan.³⁸

Dari Allport dalam buku *The Individual And His Of Religion: A Psychological Interpretation*, dalam skripsi ini dapat dirumuskan aspek-aspek kematangan beragama sebagai indikasi kehidupan beragama yang matang yaitu:

1. Differensiasi, yaitu penjabaran dan perbedaan ajaran agama, atau penemuan kebenaran berdasarkan ajaran agama dan fakta-fakta, berkaitan dengan proses kognitif, aspek differensiasi ini mencakup:
 - a. Observatif, yaitu mengamati dan memperhatikan ajaran agama, atau fakta-fakta yang ada.
 - b. Reflektif-Kritis, yaitu mengupas mempertanyakan ajaran agama dan fakta-fakta, memikirkan dan merenungkan untuk kemudian menerima yang dapat diterima, dan mengkritik yang tidak dapat menerima.
 - c. Berpikir terbuka, yaitu membuka diri pada semua fakta dan pemikiran logis, tidak menyampaikan pandangan dengan dogma saja.
 - d. Objektif, yaitu mendasarkan diri pada fakta yang benar, tidak fanatik secara buta, termasuk keterbukaan menerima pandangan atau pendapat yang berbeda yang dianutnya.

³⁸ Dayun Riyadi, *Psikologi Agama*, (Dusun Curup, Rejang Lebong: LP2 STAIN CURUP, 2010), hal 145

- e. Penjabatan, yaitu menerima adanya aspek-aspek rasional, emosional, dan spiritual dalam agama, serta bahwa dalam agama ada hal-hal yang dirasional dan ada yang tidak mengharmoniskan rasio dengan dogma.
2. Karakteristik yang dinamis, aspek-aspek ini mencakup antara lain:
 - a. Motivasi Intrinsik, yaitu adanya dorongan untuk beragama yang berasal dalam diri sendiri.
 - b. Otonom, berarti mengendalikan diri sepenuhnya dan independen, atau bebas dari pengaruh atau kendali orang lain dalam beragama.
 - c. Dinamis, yaitu perilaku dan hidup yang terkontrol, terarah, dan mengalami perubahan karena pengaruh agama.
 3. Komprehensif-integral, yaitu adanya pemahaman dan penerapan agama yang menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ini mencakup antara lain:
 - a. Keluasan dan integral, meliputi agama dan menyatu dengan semua aspek dalam hidup, termasuk aspek-aspek social, ekonomi, budaya, kesenian, ilmu pengetahuan dan sebagainya.
 - b. Universal, yaitu menjadikan kebenaran, kebenaran berlaku dimana saja dan bagi siapa saja.
 4. Konsistensi moral, yaitu keselarasan tingkah laku dengan nilai moral secara konsisten.

5. Heuristic berarti selalu berkembang adanya kepercayaan yang diyakini sementara sampai biasa dikonfirmasi atau membantu kepercayaan yang lebih valid. Aspek ini mencakup antara lain:
 - a. Menyadari keterbatasannya dalam beragama, dan
 - b. Selalu berusaha meningkatkan pemahaman dan penghayatan dalam beragama.³⁹

Keterlambatan mencapai kematangan rohani ini menurut psikologi pendidikan sebagai keterlambatan dalam perkembangan kepribadian. Faktor-faktor ini menurut Dr. Singgi D. Gunarsa dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu: (1) faktor yang terdapat pada diri anak, dan (2) faktor yang bersal dari lingkungan.

Adapun faktor internal anak itu yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah: (1) konstitusi tubuh, (2) struktur dan keadaan fisik, (3) koordinasi motorik, (4) kemampuan mental dan bakat khusus, intelegensi tinggi, hambatan mental, dan bakat khusu, (5) emosionalitasi.

Selanjutnya, yang termasuk pengaruh faktor lingkungan adalah: (1) keluarga; (2) sekolah. Selain itu ada faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, yaitu kebudayaan tempat seorang dibesarkan.⁴⁰

³⁹ Heni Tri Wahyuni, Skripsi, *Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Pada Anak Jalanan Dirumah Singah Ahmad Dahlan Yogyakarta...*,

⁴⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT GRAFINDO PERSADA, 2012), hal 124

2. Tinjauan Menumbuhkan Sikap Keagamaan Anak

a. Pengertian Sikap

Peranan *attitude* (sikap) dalam kehidupan manusia berperan besar, sebab apabila sudah dibentuk pada diri manusia, maka *attude-attude* itu akan turut menentukan tingkah lakunya terhadap objek-objek *attude*-nya. Adapun *attude-attude* menyebabkan bahwa manusia akan bertindak secara khas terhadap objek-objeknya. *Attude* dapat dibedakan kedalam *attude* sosial dan *attude* individu.⁴¹

Attude sosial pernah dirumuskan sebagai berikut: suatu *attude* sosial dinyatakan dengan cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. *Attude* sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial, dan biasanya *attude* sosial dinyatakan tidak hanya oleh seseorang, tetapi juga oleh orang lain yang sekelompok atau semasyarakat. Misalnya penghormatan yang berkali-kali dinyatakan dengan cara khidmat oleh sekelompok orang terhadap bendera, menunjukkan adanya *attude* kelompok tersebut terhadap bendera. Perayaan-perayaan hari nasional seperti 17 agustus bagi bangsa Indonesia menunjukkan pula adanya *attude* tertentu bangsa kita terhadap hari istimewa itu.

Attude individu berbeda dengan *Attude* sosial, yaitu:

1. *Attude* individu dimiliki oleh seorang demi seorang saja, misalnya kesukaan terhadap binatang-binatang tertentu.
2. *Attude* individu berkenaan dengan objek-objek yang bukan merupakan objek perhatian sosial.

⁴¹ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), hal 161

Attude individu terdiri atas kesukaan terhadap ketidaksukaan pribadi atas objek, orang, binatang, dan hal-hal tertentu. Kita lambat laun mungkin memperoleh sikap suka atau tidak suka kepada seorang kawan atau seorang pesaing, dan terhadap peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan kita. *Attude-attude* individu itu turut pula dibentuk karena sifat-sifat pribadi kita sendiri.⁴²

Menurut pendapat Oemar Hamalik, sikap merupakan tingkat afektif yang positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologis, positif dapat diartikan senang, sedangkan negatif berarti tidak senang atau menolak.⁴³

Istilah sikap yang dalam bahasa Inggris disebut "attitude" pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer, yang menggunakan kata ini untuk menunjuk suatu status mental seseorang. Kemudian pada tahun 1888 Langge menggunakan konsep ini dalam suatu eksperimen laboratorium. Kemudian konsep sikap secara populer digunakan para ahli sosiologi dan psikologi. Bagi para ahli psikologi, perhatian terhadap sikap berakar pada alasan individual. Mengapa individu yang berbeda memperlihatkan tingkah laku yang berbeda di dalam situasi yang sebagian besar gejalainya diterangkan oleh adanya perbedaan sikap. Sedangkan bagi para ahli sosiologi sikap memiliki arti yang lebih besar untuk menerangkan perubahan sosial dan kebudayaan.⁴⁴

Kita telah ketahui bahwa orang di dalam berhubungan dengan orang lain tidak hanya berbuat begitu saja, tetapi juga menyadari pula situasi yang ada sangkut pautnya dengan

⁴² *Ibid* hal 162

⁴³ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Radar Jaya, 2011), hal 110

⁴⁴ Abu Ahmadi Dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rinaka Cipta, 2002), hal 161

perbuatan itu. Kesadaran ini tidak hanya mengenai tingkah laku yang sudah terjadi, tetapi juga tingkah laku yang mungkin akan terjadi. Kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi itulah yang dinamakan sikap.

Jadi sikap ialah suatu hal yang menentukan sikap sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang.

Thomas menyatakan bahwa sikap seseorang selalu diserahkan terhadap suatu hal atau suatu objek yang tertentu. Tidak ada suatu sikap pun yang tanpa objek. Misalnya:

1. Sikap seorang muslim terhadap daging babi yang dianggap sebagai makanan haram dan kotor.
2. Sikap bangsa Indonesia terhadap bangsa Tionghoa di Indonesia.
3. Sikap pemerintahan Indonesia terhadap gerakan G 30 S./PKI.
4. Sikap bangsa Jerman terhadap orang-orang Yahudi pada masa pemerintahan Hitler dan sebagainya.⁴⁵

Ada beberapa definisi tentang sikap menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

1. *L.L Thurstone 1946*

Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi.

2. *Zimbardo dan Ebbesen*

⁴⁵ *Ibid*, hal 162

Sikap adalah suatu predisposisi (keadaan muda terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi komponen-komponen cognitive, affective, dan behavioris.

3. *D. Krech and RS. Crutchfield*

Sikap adalah organisasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu.

4. *Jhon H. Harvey dan William P. Smith*

Kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negative terhadap objek atau situasi.

5. *Gerungan*

Pengertian *attude* dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap, pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh sikap kecendrungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi itu. Jadi *attude* itu lebih diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal.⁴⁶

Dalam pengertian umum, sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman, dan penghayatan individu. Dengan demikian sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang dan bukan sebagai pengaruh bahwa (faktor intern) seseorang, serta tergantung kepada objek tertentu.

Menurut Prof. Dr. Mar'at, meski pun belum lengkap Allport telah menghimpun sebanyak 13 pengertian mengenai sikap. Dari 13 pengertian itu dapat dirangkum menjadi 11 rumusan mengenai sikap. Rumusan tersebut adalah:

⁴⁶ *Ibid* hal 163-164

1. Sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan intraksi yang terus-menerus dengan lingkungan (*attitudes are learned*).
 2. Sikap selalu dihungkan dengan objek seperti manusia, wawasan, peristiwa ataupun ide
 3. Sikap diperoleh dalam berintraksi dengan manusia lain baik dirumah, sekolah, tempat ibadah ataupun lainnya, melalui nasehat, teladan dan percakapan.
 4. Sikap sebagai wujud dari kesiapan untukbertindak dengan cara-cara tertentu terhadap objek.
 5. Bagian yang dominan dari sikap adalah perasaan dan afektif seperti yang tampak dalam menentukan pilihan positif atau negative.
 6. Sikap memiliki tingkah intraksi terhadap objek tertentu yaitu kuat atau lemah.
 7. Sikap bergantung pada situasi dan waktu, sehinga dalam situasi dansaat tertentu mungkin sesuai, sedangkan disaat dan situasi yang berbeda belum tentu cocok.
 8. Sikap dapat bersifat relatif *consistent* dalam sejarah hidup individu.
 9. Sikap merupakan bagian dari konteks persepsi.
 10. Sikap merupakan penilaian terhadap sesuatu yang mempunyai konsekuensi.
 11. Sikap merupakan penafsiran dan tingkah laku.⁴⁷
- b. Perkembangan Agama Pada Anak

Menurut peneliti *Ernest Harms* perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development Of Religius On Cbildren*, ia mengatakan bahwa perkembangan pada anak-anak itu melalui tingkatan:

1. *The Fairy Tale Stage (Tingkatan Dongeng)*

Tingkat ini pada anak yang berusia 3-6 Tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelegtualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, hingga dalam

⁴⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, ...hal 259-260

menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.⁴⁸

2. *The Realistic Stage (Tingkatan Kenyataan)*

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga ke usia (massa usia) *adolesense*. Pada masa ini Ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas).konsep-konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lain. Pada masa ini ide keagamaan melalui dorongan emosional hingga mereka dapat menghasilkan konsep ketuhanan yang formalis.⁴⁹

3. *The Individual Stage (Tingkat Individu)*

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan usia perkembangan mereka. Konsep keagamaan yang individualistis ini terbagi atas tiga golongan:

- a. Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipegaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan pengaruh luar.
- b. Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- c. Konsep ketuhanan yang bersifat humanistic. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati faktor intern

⁴⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama, ...hal 66*

⁴⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama, ...67*

yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern perubahan pengaruh luar yang dialaminya.⁵⁰

c. Sikap Keagamaan Anak

Sikap keagamaan tidak terlepas dari keberadaan agama. Menurut Abu Ahmadi "apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap suatu objek ia akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan objek itu". Bila seseorang percaya bahwa agama itu adalah sesuatu yang benar dan baik, maka timbulah perasaan cinta, suka, setuju, simpati dan menyenangkan. Mengelalaikan sifat negatif yaitu perasaan, antipasti, menolak, mengancam, mencela, menyerang bahkan membinasakan. Perasaan seseorang mempengaruhi perilaku seorang. Artinya bagaimana seorang berperilaku terhadap suatu objek, banyak ditemukan oleh corak kepercayaan dan perasaan seseorang terhadap objek tersebut. Dengan demikian kecendrungan seseorang berperilaku keagamaan selaras dengan kepercayaan dan perasaan seseorang terhadap agama itu. Secara logika dapat dikatakan bahwa sikap seseorang akan tercermin dari perilakunya terhadap suatu objek.⁵¹

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Sikap keagamaan terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif perasaan terhadap agama sebagai komponen kognitif. Di

⁵⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama*, ...67

⁵¹ Ramayukis, *Psikologi Agama*,...hal 112

dalam sikap keagamaan antara komponen kognitif, efektif, dan kognitif saling berintegrasi sesamanya secara kompleks.⁵²

Mc. Nair dan Brown dalam penelitiannya menemukan bahwa dukungan orang tua berhubungan secara signifikan dengan sikap siswa. Begitu juga Zakiah Deradjat mengatakan bahwa sikap keagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan. Ia terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial, misalnya rumah tentram, orang tertentu, teman orang tua, jamaah dan sebagainya. Jadi walaupun sikap terbentuk karena pengaruh lingkungan, namun faktor individu itu sendiri ikut pula menentukan.

Menurut Siti Partini sikap pembentukan dan perubahan sikap di pengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. Faktor internal, berupa kemampuan menyeleksi dan mengelolah atau menganalisis pengaruh yang dating dari luar, termasuk minat dan perhatian.
2. Faktor eksternal, berupa faktor di luar diri individu yaitu pengaruh lingkungan yang diterima.

Dengan demikian walaupun sikap keagamaan bukan merupakan bawaan akan tetapi dalam pembentukan dan prubahannya ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal individu.⁵³

d. Struktur Atau Kompotensi Sikap

⁵² Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Radar Jaya, 2007), hal 97-98

⁵³ *Ibid* 98

Dalam kaitannya dengan sikap ada tiga aspek yang mendasari di dalamnya saling berkaitan satu sama lainnya, saling mengisi, tak dapat dipisahkan, komponen tersebut adalah:

1. Komponen Kognitif, yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tertentu. Misalnya seperti apa yang dipercaya oleh remaja yakni mereka yang beragama islam. Hal ini berarti mereka mempunyai kepercayaan yang sama yaitu hanya kepada Allah SWT mereka bersujud. Namun hal itu belum tentu akurat karena dalam pengalaman dan penghayatan individu berbeda.
2. Komponen Afektif, yaitu yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang, jadi sifat afektif berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya. Seperti yang terletak pada perasaan yang menyangkut aspek emosional tersebut. Hal ini akan mempengaruhi anak dalam bersikap dan bertingkah laku dalam pergaulan mereka.
3. Komponen Konatif, yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan objek sikapnya. Misalnya pada perilaku (perbuatan) atau kecenderungan dalam berperilaku oleh diri remaja dalam pergaulan sehari-hari terhadap lawan jenis.

Kecendrungan, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini akan membentuk sikap individu. Sebab itu logis perilaku terhadap objek, yaitu adanya pergaulan mereka sehari-hari.

e. Proses Pembentukan Sikap

Pembentukan sikap terjadi dengan sendirinya atau terjadi begitu saja. Pembentukannya selalu berhubungan intraksi sosial baik yang terjadi baik didalam maupun diluar kelompok, baik berjalan secara alamiah maupun dengan bantuan teknologi informasi. Pada dasarnya proses pembentukan sikap berawal dari lingkungan keluarga, kemudian intraksi dengan lingkungan masyarakat dan tentu saja berhubungan dengan lingkungan pendidikan baik formal maupun informal. Selain itu sikap juga berhubungan dengan perbedaan bakat, minat, intensitas perasaan.

Secara umum pembentukan dan perubahan sikap dengan terjadi melalui empat cara masing-masing:

1. Adaptasi, yaitu kejadian-kejadian yang terjadi secara berulang-ulang.
2. Deferensiasi, yaitu sikap yang terbentuk karena perkembangan intelegensi, bertambahnya pengalaman dan lain-lain.
3. Integrasi, dimana pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.

4. Trauma, yaitu pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan dan biasanya meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan, sehingga pada akhirnya terbentuk sikap tertentu.⁵⁴

f. Pembentukan dan Perubahan Sikap

1. Bentuk Sikap

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Yang dimaksudkan dengan interaksi diluar kelompok adalah interaksi dengan hasil buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui media komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku, dan risalah. Akan tetapi, pengaruh dari luar diri manusia karena intraksi di luar kelompoknya itu sendiri belum cukup untuk menyebabkan berubahnya sikap atau terbentuknya sikap yang baru. Faktor-faktor lain yang turut memegang peranan adalah faktor-faktor internal di dalam diri pribadi manusia itu, yaitu selektivitasnya sendiri, daya pilih sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima atau mengelolah pengaruh-pengaruh yang datang dari dirinya itu. Dan faktor-faktor internal itu turut ditentukan pula oleh motif-motif dan sikap lainnya yang sudah terdapat dalam diri pribadi orang itu. Jadi dalam pembentukan

⁵⁴ Heni Tri Wahyuni, Skripsi, *Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Pada Anak Jalanan Dirumah Singah Ahmad Dahlan Yogyakarta...*,

dan perubahan sikap itu terdapat faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal pribadi individu yang memegang peranannya.⁵⁵

2. Faktor Perubahan Sikap

- a. Faktor internal: yaitu faktor yang terdapat pada dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang yang menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.
- b. Faktor eksternal: yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa intraksi sosial di luar kelompok. Misalnya: Interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi seperti: surat kabar, radio, televisi, majala dan lain sebagainya.⁵⁶

3. Analisis Kematangan Beragama Orang Tua Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Anak

Dengan menegtahui sikap seseorang, maka dapat diduga bagaimana respon terhadap prilaku yang akan di ambil oleh orang yang bersangkutan terhadap suatu masalah, begitu juga dengan sikap anak dengan kematangan beragama orang tua, apabila kematangan beragama orang tua tidak mendukung terhadap anak.

Sangat sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Makanya

⁵⁵ Pdf, *Kajian Teori Sikap*, 07410002, bab 2, hal 21-22

⁵⁶ Abu Amadi, *Psokologi Sosial*, ... hal 171

tak mengherankan jika Gelbert Higest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.⁵⁷

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Maka tak heran Rasul menekankan tanggung jawab itu kepada orang tua. Menurut Rasulullah, fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka.⁵⁸

Jika kematangan beragama tersebut telah ada dalam diri seseorang, segala perbuatan dan tingkah laku keagamaannya senantiasa dipertimbangkan betul-betul dan dibinasa atas rasa tanggung jawab, bukan atas dasar peniruan dan sekedar anutan-anutan saja.

Ajaran agama islam merupakan sumber nilai yang terdapat dalam membentuk sikap keagamaan yang sifatnya universal. Orang yang taat pada agama tentu akan menggunakan referensi nilai-nilai agama yang dianutnya.

Jadi seorang yang mempunyai tingkat kematangan beragama akan berperilaku hati-hati dalam hidupnya agar tidak bertentangan dengan ajaran agama. Semakin tinggi tingkat

⁵⁷ Dayun Riyadi, *Psikologi Agama*, (LP2 STAIN CURUP, 2010), hal 109

⁵⁸ Dayun Riyadi, *Psikologi Agama*, hal 111

kematangan beragama atau pengetahuan agama seseorang maka semakin besar pertimbangan-pertimbangan yang sifatnya religius dalam merespon stimulus apapun termasuk sikap dan perilaku terhadap pergaulan.

B. PENELITIAN RELEVAN

Untuk menunjukkan berdasarkan pengamatan yang penulis yang perlu menunjukkan hasil penelitian yang berkaitan dengan judul dan masalah yang akan penulis teliti. Berikut beberapa penelitian yang terkait dengan masalah yang akan penulis teliti antara lain:

- a. Umi Rizqiah (Universitas Islam Negeri Walisongosemarang, 2017) dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Kematangan Beragama Orang Tua Yang Berusia 40-49 Tahun Dalam Pembinaan Akhlaq Anak (Studi Kasus Di Lingkungan Masyarakat Desa Grogol Kec. Dukuhturi Kab. Tegal)".

Dalam skripsi ini dijelaskan pula bahwa bimbingan keagamaan orang tua adalah suatu bentuk sadar dengan sungguh-sungguh menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya untuk mengatasi kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Dalam hal ini, seorang anak yang mempunyai persepsi bahwa tingkah laku dan bimbingan orang tua yang disampaikan dalam keseharian di lingkungan keluarga merupakan salah satu hal yang mutlak dibutuhkan sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan beragama bagi anak yang berimbas pula pada akhlaq anak. Sedangkan penelitian yang peneliti teliti adalah tentang analisis kematangan beragama orang tua

dalam menumbuhkan sikap keagamaan anak di Desa Lubuk Alai. Hal ini menjadi berbeda jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Objek penelitian yang dilakukan oleh Saudari Umi Rizqiah adalah pengaruh keagamaan orang tua di batasi jenjang umurnya. Sedangkan objek yang penulis teliti lebih terfokus pada kematangan beragama orang tua saja.

- b. Ali Anwar (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2008) dalam skripsinya yang berjudul "Sikap Keagamaan Siswa Sekolah Menengah Pertama (Smp) Budi Luhur Rumbai Pekanbaru". Dalam skripsi ini mengemukakan Konsep M. Quraish Shihab ditinjau dari tujuan pendidikan Islam adalah (1) Agar anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. (2) Membangun anak yang berakhlak al-karimah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya; membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya. Sedangkan penelitian yang peneliti teliti adalah tentang analisis kematangan beragama orang tua dalam menumbuhkan sikap keagamaan anak Di Desa Lubuk Alai.

Hal ini menjadi berbeda jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Ali Anwar Sikap Keagamaan Siswa Sekolah Menengah Pertama (Smp) Budi Luhur Rumbai Pekanbaru. Sedangkan fokus penelitian yang

peneliti lakukan adalah kematangan beragama orang tua dalam menumbuhkan sikap keagamaan anak.

- c. Heni Tri Wahyuni (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008) dalam skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Pada Anak Jalanan Di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta". Ada beberapa karya ilmiah yang membahas masalah Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Pada Anak Jalanan Di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta. Heni Tri Wahyuni mengukur kematangan beragama dengan menggunakan aspek-aspek kemampuan deffrensiasi, komprehensif dan karangter dinamis.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara kematangan beragama orang tua dalam menumbuhkan sikap keagamaan anak. Dengan demikian, meskipun diatas telah disebutkan adanya penelitian dengan tema yang serupa dengan penelitian yang peneliti lakukan, akan tetapi subjek, objek dan tempat penelitian yang berbeda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Relevansi Kematangan Beragama Orang Tua Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Anak Di Desa Lubuk Alai.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Adapun metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Yang mana pendekatan deskriptif kualitatif. Satu jenis penelitian yang bertuntutan untuk mendeskripsikan secara apa adanya, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail.⁵⁹

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field rearch*) penelitian jenis ini adalah sebuah penelitian yang data-data primernya diperoleh dari lapangan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif, maksudnya adalah penelitian ini menunjukkan pada masalah yang sedang terjadi dengan tidak semata-mata mengumpulkan data saja, namun menganalisis, menafsirkan dan menyimpulkan dari penomena yang ada dilapangan penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang masyarakat atau kelompok tertentu.

Dengan ini peneliti memahami dan menggambarkan keadaan subjek yang diteliti dengan detail dan mendalam terutama tentang Kematangan Beragama Orang Tua Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Anak di Desa Lubuk Alai.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Alfabeta, Bandung), 390

B. Data Analisis Tema

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁰

Analisis data kualitatif adalah bersifat deduktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut di terima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.⁶¹

Dengan demikian, analisis data itu dilakukan dalam suatu proses berarti pelaksanaannya dilakukan sejak pengumpulan data dan intensif, yaitu sudah meninggalkan lapangan. Peneliti harus memfokuskan penelitiannya pada data di lapangan sehingga segala sesuatu tentang teori yang berhubungan dengan

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 334

⁶¹ *Ibid*, hal 335

penelitian menjadi tak penting. Sedangkan teori akan digunakan melalui temuan data dilapangan. Data merupakan segalanya yang dapat memecahkan semua masalah penelitian.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa analisis tema adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain, serta ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.

C. Data Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian atau responden ini adalah Orang Tua dan Anak. Responden atau subjek tersebut akan dimintai keterangan dan informasi melalui wawancara. Penelitian ini dikenal dengan sebutan *Purposive sampling*. Seperti telah dikemukakan bahwa, *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁶² Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.⁶³

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, (Jakarta: Alfabeta, 2008), hal

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, hal 219

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dihimpun atau diambil langsung oleh peneliti. Adapun data primer yang dikumpulkan oleh peneliti yaitu dari sumber pertamanya seperti wawancara, dan observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang bersifat penunjang dan bahan pendukung yang berupa observasi, dokumentasi dan instrument peneliti yang secara langsung dilakukan peneliti, agar memperkuat hasil sebagai data penunjang penelitian tersebut.⁶⁴

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Teknik observasi yang peneliti lakukan adalah teknik observasi parsitifatif pasif, dimana dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁶⁵ Dalam penelitian ini teknik observasi dilakukan langsung ke tempat lokasi penelitian di lingkungan masyarakat Desa Lubuk Alai. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang kematangan keagamaan orang tua dalam menumbuhkan sikap keagamaan anak.

⁶⁴ Sumandi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali persada, 1983), hal 108

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hal 312.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner.⁶⁶ Observasi merupakan instrument pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung yakni dengan menggunakan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam kaitannya dengan peneliti ini, observasi ini dilakukan untuk mengetahui fenomena-fenomena apa saja yang ada atau masalah-masalah yang sedang berjalan di Desa Lubuk Alai

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan penelitian mengumpulkan data yang beragam dari para responden dalam berbagai situasi dan kondisi dan konteks. Meskipun demikian, wawancara perlu digunakan dengan berhati-hati karena perlu ditriangulasi dengan data lain.⁶⁷

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R dan D*, (Bandung: Alfaberta, 2014), hal 203

⁶⁷ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), hal 45

Metode wawancara untuk memperoleh data dari Orang Tua dan Anak di Desa Lubuk Alai mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan Analisis Kematangan Beragama Orang Tua Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Anak di Desa Lubuk Alai.

3. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendra mata, laporan artefak, dan foto. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada penelitian untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail, bahan dokumentar terbagi beberapa macam yaitu: autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintahan atau swasta, data deserver, *flasdisk*, dan data tersimpan di web site.⁶⁸

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah di dokumentasikan. Hal ini sesuai dengan yang diterangkan oleh Suharsimi Arikunto, bahwa "metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majala, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Adapun dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini

⁶⁸ Juliansyah Noor, *Merodologian Penelitian*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016), hal 141

E. Teknik Analisis

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polannya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis.⁶⁹

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum penelitian memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah penelitian masuk dan selama dilapangan.⁷⁰

⁶⁹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hal 333-334

⁷⁰ *Ibid...*, hal 336

2. Analisis Selama di Lapangan Model Miles and Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intraktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datannya sudah jenuh.⁷¹

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit.⁷²

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya akan mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.⁷³

⁷¹ *Ibid* hal 337

⁷² *Ibid* hal 338

⁷³ *Ibid* hal 341

c. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁴

F. Kredibilitas Penelitian

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

a) Perpanjang Pengamatan

Perpanjang pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan data. Dengan perpanjang pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjang pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah di peroleh.

⁷⁴ *Ibid* hal 345

b) Meningkatkan Kecermatan Dalam Penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketuntasan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik sistematis. Untuk meningkatkan ketuntasan penelitian dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

c) Triangulasi

William Wiersma, menyatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu.

1. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

2. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel.

d) Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan.

e) Menggunakan Bahan Refrensi

Yang dimaksud refrensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

f) Mengadakan *Membercheck*

Tujuan *Membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *Membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Wilayah (Setting Penelitian)

1. Deskripsi Umum Desa Lubuk Alai

a. Letak Geografis Desa Lubuk Alai

Desa Lubuk Alai merupakan bagian dari Kecamatan Sindang Beliti Ulu dan merupakan bagian kecil dari wilayah Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, dengan luas wilayah 3470 Ha. dan jumlah penduduk seluruhnya 3,285 orang tersebar di lima Kadus. yaitu Kadus I, Kadus II, Kadus III, Kadus IV dan Kadus V. Adapun batas-batas administratif Desa Lubuk Alai adalah sebagai berikut.

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Desa Lawang Agung
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Desa Karang Pinang
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah lahan masyarakat Desa Apur
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah huan lindung.

Desa Lubuk Alai berasal dari pemekaran sekelompok masyarat dinamakan Dusun Tanjung Raja pada tahun 1924. Atas dasar kesepakatan dan persetujuan sehingga pemekaran Dusun Tanjung Raja melahirkan

Desa Lubuk Alai pada tahun 1971. Pihak kecamatan Sindang Beliti Ulu dan Kabupaten Rejang Lebong mengesahkan desa Lubuk Alai dengan persyaratan adanya fasilitas desa yaitu sarana ibadah (Masjid), tanah penguburan (TPU). Pada mayoritasnya Desa Lubuk Alai adalah penduduk asli. Setelah perjalanan kurang dari satu tahun pemekaran Desa Lubuk Alai pada tahun 1972 sampai sekarang sudah tujuh kali pengantian pengurus desa yang menjabat di Desa Lubuk Alai.⁷⁵

TABEL 1

KADES DARI TAHUN 1972 SAMPAI SEKARANG

No	Nama Kades	Tahun
1	Ali Pikir	1972 – 1978
2	Ali Senang	1978 – 1985
3	A Kohar	1985 – 1991
4	A Roni	1991 – 1999
5	Ansuri	1999 – 2009
6	Depik	2009 – 2015
7	Nata Kusuma	2015 sampai sekarang

b. Keadaan Demografis Desa Lubuk Alai

⁷⁵ Dokumentasi di Kantor Desa Lubuk Alai, 7 Maret 2019

Jumlah penduduk Desa Lubuk Alai adalah 3285 orang dengan rincian jumlah perempuan sebanyak 1719 orang dan jumlah laki-laki sebanyak 1566 orang. Mayoritas penduduk beragama Islam yaitu sebanyak 3285 orang.

Untuk lebih jelas, rincian jumlah penduduk di Desa Lubuk Alai berdasarkan umur dapat dilihat dalam table sebagai berikut:

TABEL 2
JUMLAH PENDUDUK DESA LUBUK ALAI
BERDASARKAN UMUR

No	Umur (tahun)	Jumlah
1	0 bulan - 1 tahun	55
2	1 tahun - 6 tahun	570
3	6 tahun - 12 tahun	637
4	12 tahun - 21 tahun	285
5	21 tahun - 40 tahun	625
6	40 tahun - 49 tahun	413
7	50 tahun - 59 tahun	485
8	60 - ke atas	215

Jumlah orang tua di Desa Lubuk Alai yang memiliki sikap kematangan keagamaan anak adalah 625 orang. Disini peneliti hanya menggunakan sampel

sebagai bahan refresentatif untuk mengumpulkan data. Adapun sampel yang diambil adalah orang tua yang telah memiliki anak berusia 21 tahun – 40 tahun (bapak atau ibu) yang tersebar di 5 RT. Peneliti mengambil sampel 2 keluarga di setiap RT nya. Adapun penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan dengan waktu terbatas, yang hanya untuk setingkat sarjana sehingga tidak menyingung persoalan tidak begitu detail dan padat mendalam, melainkan hanya terbatas pengungkapan garis-garis besar saja, sehingga untuk analisis kematangan beragama orang tua dalam menumbuhkan sikap keagamaan anak di Desa Lubuk Alai hanya pada tataran kognitif yang tertuang dari hasil wawancara dan tataran psikomotorik yang tertuang dari hasil observasi.

Dari hasil Wawancara, Observasi dan Dokumentasi peneliti menghasilkan beberapa data bahwa kematagan beragama orang tua dalam menumbuhkan sikap keagamaan anak di Desa Lubuk Alai sangatlah bervariasi. Pada umumnya kematangan beragama yang dimiliki sangat mempengaruhi oleh pengalaman yang dialami, lingkungan sekitar dan pendidikan yang diterima.⁷⁶

B. Temuan-Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil temuan, baik hasil pengamatan dan wawancara selanjutnya akan diuraikan (dianalisis) menurut pertanyaan-pertanyaan peneliti yang diajukan pada BAB Pendahuluan. Oleh karena itu, pembahasan temuan tersebut akan dikembangkan dari pertanyaan awal penelitian adapun

⁷⁶ Dokumentasi di Kantor Desa Lubuk Alai, 7 Maret 2019

pembahasannya tentang pengamalan nilai-nilai agama orang tua Di Desa Lubuk Alai, yaitu terdiri dari 3 aspek: (1) Aqidah, (2) Ibadah, (3) Ahlak.

Adapun hasil penelitian yang peneliti dapatkan sebagai berikut:

1. Pengamalan nilai-nilai beragama orang tua di Desa Lubuk Alai

Pada umumnya orang tua yang berpendidikan memiliki pengamalan nilai-nilai beragama jauh lebih baik dari pada yang berpendidikan rendah. Namun demikian adapula orang tua yang berpendidikan rendah tapi memiliki pengamalan nilai-nilai beragama baik pula, hal itu dipengaruhi karena banyaknya pengamalan agama yang ia dapatkan sehingga mempengaruhi nilai-nilai beragamanya. Pengamalan nilai-nilai agama ditunjukkan dengan cara mempercayai Allah SWT serta penerapan iman dengan cara melaksanakan perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

a. Pengamalan agama orang tua

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari Bapak Pendy, Dusun IV mengatakan bahwa:

Agama adalah keyakinan seseorang tentang Allah, Nabi, dan Kitab. Cara menerapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan cara selalu bersyukur dengan segala nikmat yang diberikan oleh Allah dan yakin bahwa itu ada karena Allah Swt.⁷⁷

Hasil wawancara dari Dwi Haja Poseka mengemukakan bahwa:

Agama adalah keyakinan, keimanan dalam peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, kenindahan, qaidah yang berkaitan dengan manusiadan lingkungan. Cara menerapkannya beribadah

⁷⁷ Pendy, *Wawancara*, Masyarakat, Tanggal 21 April 2019, WIB 20.00

kepada allah, dengan penuh keyakinan, bersilahturahmi pada manusia/ lingkungan sekitar dengan cara yang baik.⁷⁸

Hasil wawancara dengan Bapak Zerdino, Dusun II mengatakan bahwa:

Agama adalah keyakinan untuk membuat manusia lebih teratur dalam mengenal hakekat hidup untuk menerapkan sesuai dengan kepercayaan masing-masing, sebagai orang islam melaksanakan Sholat 5 waktu, disiplin, dalam melatih diri.⁷⁹

Hasil wawancara dari Intana Sari mengemukakan bahwa:

Agama adalah kepercayaan dan keyakinan dalam beribadah. Cara melaksanakan dengan beribadah yang terdapat dalam rukun islam seperti shalat, puasa, zakat, dan naik haji bagi yang mampu.⁸⁰

Sedangkan hasil wawancara dengan Bapak Agustani, Dusun III

Menyatakan bahwa:

Agama adalah keyakinan seorang terhadap Allah. Dengan selalu bersyukur atas segala yang diberikan oleh Allah.⁸¹

Hasil wawancara dari Julia Marselin mengemukakan bahwa:

Agama adalah kepercayaan dan keyakinan dalam beribadah, cara melaksanakannya dengan beribadah kepada allah.⁸²

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa agama adalah keyakinan seseorang kepada Allah, nabi dan rasul. Serta agama adalah sebagai pedoman hidup bagi umat islam karena tanpa menegtahui agama manusia akan buta dengan keadaan hidup.

b. Tujuan hidup berdasarkan aqidah

Hasil wawancara dengan Bapak Nata Kusuma, Dusun I mengemukakan bahwa:

⁷⁸ Dwi Haja Poseka, *Wawancara*, Anak, Tanggal 01 Mei 2019, WIB 14.00

⁷⁹ Zerdino, *Wawancara*, Masyarakat, Tanggal 7 Maret 2019, WIB 19.00

⁸⁰ Intana Sari, *Wawancara*, Anak, Tanggal 05 Mei 2019, WIB 15.00

⁸¹ Agustani, *Wawancara*, Imam, Tanggal 14 Maret 2019, WIB 20.00

⁸² Julia Marselin, *Wawancara*, Anak, Tanggal 05 Mei 2019, WIB 16.00

Tujuan hidup dalam beribadah berasal dari diri sendiri untuk mendekatkan diri pada Allah.⁸³

Hasil wawancara dari Vebriani Permata Rais Mengemukakan bahwa:

Tujuan hidup dalam beribadah adalah sebagai bekal untuk dunia dan akhirat, untuk diri sendiri dan kedua orang tua.⁸⁴

Wawancara dengan Ibu Ratnaini, S.Pd.I mengemukakan bahwa:

Untuk bekal masa depan supaya di terima disisi Allah SWT.⁸⁵ Sedangkan menurut hasil wawancara dari Bapak Yahani, Dusun III juga mengemukakan sebagai:
Bekal untuk dunia dan akhirat.⁸⁶

Hasil wawancara dari Putri Anggraini mengemukakan bahwa:

Tujuan beribadah adalah untuk mengerjakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya yaitu intinya mencari bekal untuk dunia dan akhirat.⁸⁷

Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari 10 informasi 100%. Dapat disimpulkan bahwa tujuan hidup beribadah orang tua adalah untuk bekal hidup baik itu dunia maupun diakhirat dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Pada intinya orang tua yang menjalankan ibadah adalah sebagai bentuk pemahaman seorang hamba kepada sang kuasa hingga mendapatkan ridho dari Allah SWT.

c. Melaksanakan ajaran agama secara konsisten.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Hermansyah, mengemukakan bahwa:

Wajib karena sholat adalah sebagai tiang agama.⁸⁸

Hasil wawancara dari Tiara anak mengemukakan bahwa:

⁸³ Nata Kusuma, *Wawancara*, Khotib, Tanggal 19 Maret 2019, WIB. 21.00

⁸⁴ Vebriani Permata Rais, *Wawancara*, Anak, Tanggal 6 Mei 2019, WIB 14.00

⁸⁵ Ratnaini, *Wawancara*, Masyarakat, Tanggal 14 Mei 2019, WIB 21.00

⁸⁶ Yahani, *Wawancara*, Masyarakat, Tanggal 9 Mei 2019, WIB. 20.30

⁸⁷ Putri Anggraini, *Wawancara*, Anak, Tanggal 7 Mei 2019, WIB 14.00

⁸⁸ Hermansyah, *Wawancara*, Masyarakat, Tanggal 7 Maret 2019, WIB 20.30

Iya, konsisten karena saya tau itu adalah perintah allah yang wajib dilaksanakan.⁸⁹

Sedangkan menurut Bapak A. Hasanusin menyatakan bahwa:

Sedang berusaha konsisten dengan sholat 5 waktu dan puasa ramadhan tiaptahunya.⁹⁰

Hasil wawancara dari Putri Aryani mengemukakan bahwa:

Lagi berusaha untuk konsisten, karna baru saya sadar bahwa melaksanakan shalat dan puasa ramadhan adalah kewajiban bagi umat muslim.⁹¹

Menurut Bapak M. Tohai menyatakan bahwa:

Belum melaksanakan secara konsisten namun sedang berusaha.⁹²

Hasil wawancara dari Tri Umayah mengemukakan bahwa:

Iya jika tidak ada halangan atau hal yang membatalkan (haid) saya menegerjakan shalat dan puasa di bulan ramadhan karna merupak rukun islam kita dan wajib dikerjakan.⁹³

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa masyarakat Desa Lubuk Alai

telah melaksanakan shalat dan puasa ramadhan secara konsisten, karna hanya beberapa masyarakat sedang berusaha untuk melaksanakanya secara konsisten.

d. Kesungguhan dalam beribadah

Dalam kesungguhan beribadah peneliti dapatkan dari hasil wawancara dari Ibu Ratnaini, S.Pd mengemukakan bahwa:

Cara meningkatkan kesungguhan belajar adalah secara berangsur-angsur.⁹⁴ Menurut hasil wawancara dengan Bapak Yahani sebagai berikut; melaksanakan dengan bertahap dan ditambah

⁸⁹ Tiara, *Wawancara*, Anak, Tanggal 11 Mei 2019, WIB 15.00

⁹⁰ A. Hasanusin, *Wawancara*, Masyarakat, Tanggal 4 Mei 2019, WIB 20.00

⁹¹ Purti Aryani, *Wawancara*, Anak, Tanggal 8 Mei 2019, WIB 16.00

⁹² M.Tohai, *Wawancara*, Masyarakat, Tanggal 5 Mei 2019, WIB 20.10

⁹³ Tri Umayah, *Wawancara*, Anak, Tanggal 4 Mei 2019, WIB 14.00

⁹⁴ Ratnaini, *Wawancara*, Masyarakat, Tanggal 14 Mei 2019, WIB 21.00

dengn niat.⁹⁵ Sedangkan hasil dari bapak Nata Kusuma adalah; dari diri sendiri, dan selalu mengingatkan akan kematian.⁹⁶

Hasil wawancara dari Nadira dan Yura mengemukakan bahwa:

Dengan cara saya sendiri seperti tidak meninggalkan shalat, rajin puasa sunnah dan berbuat baik pada sesama.⁹⁷ Sedangkan menurut Yura menemukan bahwa: berniat dalam hati dan dlaksanakan serta di kerjakan dengan sungguh-sungguh.⁹⁸

Jadi dapat peneliti disimpulkan cara meningkatkan kesungguhan dalam beribadah adalah berasal dari diri sendiri di utamakan niat dalam hari dan dilaksanakan secara bertahap atau berangsur-angsuran.

e. Cara pemahaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari

Dari hasil wawancara dengan Bapak Hermansyah menyatakan cara pemahaman nilai agama adalah sebagai beriku:

Pertama memberi contoh dalam keluarga (anak-anak dan istri). Kedua tanam dari dalam diri kita sendiri sebagai kepala keluarga kita harus mencontohkan. Ketiga memberi pengetahuan, contoh shalat adalah tiang agama dan itu wajib dikerjakan bagi umat muslim. Keempat menanam nilai agama kepada anak dari kecil.⁹⁹

Hasil wawancara dari Tiara mengemukakan menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

Tanamkan dalam hati, dan dilaksanakan apa yang terdapat dalam nilai-nilai agama. Menyampaikan ilmu yang kita dapatkan kepada orang lain. Mengulangi pengetahuan yang kita dapat dan di terapkan.¹⁰⁰

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Zerdino, mengemukakan

bahwa:

⁹⁵ Yahani, *Wawancara*, Masyarakat, Tanggal 9 Mei 2019, WIB. 20.30

⁹⁶ Nata Kusuma, *Wawancara*, Khotib, Tanggal 9 Maret 2019, WIB. 21.00

⁹⁷ Nadira, *Wawancara*, Anak, Tanggal 10 Mei 2019, WIB 20.00

⁹⁸ Yura, *Wawancara*, Anak, Tanggal 10 Mei 2019, WIB 19.00

⁹⁹ Hermansyah, *Wawancara*, Masyarakat, Tanggal 7 Maret 2019, WIB 20.30

¹⁰⁰ Tiara, *Wawancara*, Anak, Tanggal 11 Mei 2019, WIB 15.00

Cara menerapkannya contoh shalat harus tepat waktu, melatih diri untuk hidup teratur, dalam setiap ibadah pasti ada hikmah, dari nilai-nilai tersebut. Conoh puasa menahan diri, melatih diri.¹⁰¹

Hasil wawancara dari Intana sari mengemukakan bahwa:

Tanamkan dengan niat dan dilaksanakan.¹⁰² Sedangkan menurut hasil wawancara dari Dwi Haja Poseka juga mengemukakan bahwa, tanamkan dengan niat bahwa saya inginsungguh-sungguh menanamkan hal/ nilai-nilai keagamaan dalam diri sendiri.¹⁰³

Hasil wawancara menurut bapak Pency mengemukakan bahwa:

Cara menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari adalah dimulai dari hal-hal yang kecil yaitu do'a sehari diterapkan seperti do'a masuk rumah, doa makan, doa wc, doa mau tidur dan lain sebagainya.¹⁰⁴

Jadi dapat disimpulkan cara menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari adalah niat dalam hati dan di mulai dari diri sendiri, diterapkan dalam keluarga.

2. Analisis kematangan beragama orang tua dalam menumbuhkan sikap keagamaan anak

f. Mendidik sikap keagamaan pada anak

Hasil wawancara dari Bapak Nata Kusuma mengemukakan bahwa mendidik sikap keagamaan pada anak adalah:

Dari kecil kami merenapkan nilai keagamaan contoh bersungkem jika melewati orang yang lebih tua dan mengucapkan salam jika memasukaan rumah.¹⁰⁵

¹⁰¹ Zerdino, *Wawancara*, Masyarakat, Tanggal 7 Maret 2019, WIB 19.00

¹⁰² Dwi Haja Poseka, *Wawancara*, Anak, Tanggal 01 Mei 2019, WIB 14.00

¹⁰³ Intana Sari, *Wawancara*, Anak, Tanggal 05 Mei 2019, WIB 15.00

¹⁰⁴ Pency, *Wawancara*, Masyarakat, Tanggal 21 April 2019, WIB 20.00

¹⁰⁵ Nata Kusuma, *Wawancara*, Khotib, Tanggal 9 Maret 2019, WIB. 21.00

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Ratnaini mengemukakan

bahwa:

Mendidik sikap keagamaan pada anak adalah mendidik secara perlahan, contoh dengan sikap sopan dan santun pada orang yang lebih tua dan cara dalam berpakaian.¹⁰⁶

Sedangkan hasil wawancara dari Bapak A. Hasanusin mengemukakan bahwa:

Mendidik sikap keagamaan anak yaitu saat sedang kumpul keluarga selebihnya saya serahkan kepada sekolahan/ pendidikan pra_sekolah.¹⁰⁷

Hasil wawancara dari Vebrianita Permata Rais mengemukakan bahwa, mulai meningkatkan sikap keagamaan pada diri sendiri itu mulai dari sejak lahir, dan pada saat mulai mengetahui apa itu sikap dan tentang keagamaan.¹⁰⁸ Menurut hasil wawancara dari Nadira juga menegmukan bahwa, mulai sejak saya diajarkan pendidikan agama sejak kecil yang diajarkan oleh orang tua saya.¹⁰⁹sedangkan hasil wawancara dari Putri Aryani menegmukan bahwa, ketika saya tau adanya perkataan yang baik dari orang tua dan saya juga mengamalkan pada orang lain.¹¹⁰

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa mendidik sikap keagamaan pada anak adalah mulai dari kecil mendidik sikap sopan dan santun, menerapkan secara perlahan dan selebihnya akan diterapkan di tempat pendidikan (sekolah).

¹⁰⁶ Ratnaini, *Wawancara*, Masyarakat, Tanggal 14 Mei 2019, WIB 21.00

¹⁰⁷ A. Hasanusin, *Wawancara*, Masyarakat, Tanggal 4 Mei 2019, WIB 20.00

¹⁰⁸ Vebriani Permata Rais, *Wawancara*, Anak, Tanggal 6 Mei 2019, WIB 14.00

¹⁰⁹ Nadira, *Wawancara*, Anak, Tanggal 10 Mei 2019, WIB 20.00

¹¹⁰ Purti Aryani, *Wawancara*, Anak, Tanggal 8 Mei 2019, WIB 16.00

Dalam Al-Qur'an surah Al-Luqman ayat 13 juga menjelaskan cara mendidik anak sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*¹¹¹

g. Tujuan mendidik sikap keagamaan pada anak

Hasil wawancara dari Bapak Heri tentang tujuan mendidik sikap keagamaan anak mengemukakan bahwa:

Tujuannya adalah untuk memberi pengetahuan pada anak dengan mengajar sholat, mengajar mengaji, dan berpuasa.¹¹²

Menurut hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari Bapak Hermansyah dan Bapak Agustani mengemukakan bahwa:

Tujuan mendidik sikap keagamaan pada anak adalah dapat menjadi orang yang baik dan dapat berbuat kebaikan bagiorang tua dan lingkungan sekitar serta menebarkan kebaikan di mana-mana.¹¹³ Tujuannya adalah supayamenjadi anak yang sholeh dan sholeha. Dan berguna bagi orang lain.¹¹⁴

¹¹¹ Depertemen RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Bandung, Pustaka Jaya Ilmu) hal 412

¹¹² Heri, *Wawancara*, Garim, Tanggal 7 Maret 2019, WIB 20.00

¹¹³ Hermansyah, *Wawancara*, Masyarakat, Tanggal 7 Maret 2019, WIB 20.30

¹¹⁴ Agustani, *Wawancara*, Imam, Tanggal 14 Maret 2019, WIB 20.00

Hasil wawancara dari Yura mengemukakan bahwa tujuan meningkatkan sikap keagamaan pada diri sendiri adalah:

Untuk bekal dunia dan akhirat serta memperdalam ilmu agama.¹¹⁵ Menurut hasil wawancara Tiara mengemukakan bahwa, tujuannya adalah untuk mendoakan kedua orang tua dan meminta pertolongan kepada yang maha kuasa.¹¹⁶ Sedangkan hasil wawancara dari Julia Marselin juga mengemukakan bahwa, untuk diri sendiri, bekal masa depan/ masa yang akan datang.¹¹⁷ Jadi dapat peneliti simpulkan tujuan mendidik sikap keagamaan

pada anak adalah dapat menjadi anak yang sholeh dan sholeh. Dapat menjadi orang yang baik dan berguna bagi orang lain. Dan memberikan pengetahuan pada anak.

h. Memberi pemahaman keagamaan pada anak

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari Bapak Zerdino mengemukakan bahwa:

Memberi pemahaman agama pada anak sangat jelas karena pemahaman harus diberikan dari orang tua terdahulu sebelum orang lain.¹¹⁸

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Pency dan M. Tohai mengemukakan bahwa:

Pemahaman agama adalah keyakinan yang dimiliki seseorang.¹¹⁹ Dengan cara menasehatkan.¹²⁰

Hasil wawancara dari Intana Sari, mengemukakan bahwa: pemahaman agama adalah sangat penting.¹²¹ Hasil wawancara dari Dwi Haja Poseka Juga mengemukakan, iya karna pemahaman

¹¹⁵ Yura, *Wawancara*, Anak, Tanggal 10 Mei 2019, WIB 19.00

¹¹⁶ Tiara, *Wawancara*, Anak, Tanggal 11 Mei 2019, WIB 15.00

¹¹⁷ Julia Marselin, *Wawancara*, Anak, Tanggal 05 Mei 2019, WIB 16.00

¹¹⁸ Zerdino, *Wawancara*, Masyarakat, Tanggal 7 Maret 2019, WIB 19.00

¹¹⁹ Pency, *Wawancara*, Masyarakat, Tanggal 21 April 2019, WIB 20.00

¹²⁰ M.Tohai, *Wawancara*, Masyarakat, Tanggal 5 Mei 2019, WIB 20.10

¹²¹ Intana Sari, *Wawancara*, Anak, Tanggal 05 Mei 2019, WIB 15.00

yang saya dapatkan dari orang tua dan guru-guru saya sebab pemahaman keagamaan itu penting.¹²² Sedangkan hasil wawancara dari Tri Umayah juga mengemukakan bahwa, iya karna agama adalah keyakinan atau kepercayaan kita dalam mengerjakannya.¹²³

i. Membiasakan sikap keagamaan pada orang lain/ lingkungan sekitar

Menurut hasil wawancara dari Bapak Yahani mengemukakan

bahwa:

Membiasakan sikap anak yaitu membiasakan mengucapkan salam bila bertemu sesama muslim, mengucapkan salam jika masuk rumah.¹²⁴

Hasil wawancara dari Bapak Nata Kusuma mengemukakan bahwa:

Mengajarkan mereka mengucapkan salam pada sesama muslim, salam pada orang yang lebih tua.¹²⁵ Sedangkan menurut Ibu Ratnaini mengemukakan bahwa melakukan hal-hal yang baik dalam hal sopan dan santun.¹²⁶

Hasil wawancara dari Putri Anggraini, Vebriani Permata Rais dan Nadira mengemukakan bahwa terbiasa melakukan sikap keagamaan terhadap orang lain, Seperti mengajak teman melaksanakan shalat, pergi ke pengajian dan mengajak untuk berpuasa sunnah.¹²⁷ Dengan membiasakan mengucapkan salam sesama muslim.¹²⁸ Dengan menjaga kehormatan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.¹²⁹

Jadi dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa

membiasakan sikap keagamaan anak yaitu mengucapkan salam bila

bertemu sesama muslim, mengucapkan salam jika masuk rumah. Salam pada

¹²² Dwi Haja Poseka, *Wawancara*, Anak, Tanggal 01 Mei 2019, WIB 14.00

¹²³ Tri Umayah, *Wawancara*, Anak, Tanggal 4 Mei 2019, WIB 14.00

¹²⁴ Yahani, *Wawancara*, Masyarakat, Tanggal 9 Mei 2019, WIB. 20.30

¹²⁵ , Nata Kusuma, *Wawancara*, Khotib, Tanggal 9 Maret 2019, WIB. 21.00

¹²⁶ Ratnaini, *Wawancara*, Masyarakat, Tanggal 14 Mei 2019, WIB 21.00

¹²⁷ Purti Aryani, *Wawancara*, Anak, Tanggal 8 Mei 2019, WIB 16.00

¹²⁸ Vebriani Permata Rais, *Wawancara*, Anak, Tanggal 6 Mei 2019, WIB 14.00

¹²⁹ Nadira, *Wawancara*, Anak, Tanggal 10 Mei 2019, WIB 20.00

orang yang lebih tua. melakukan hal-hal yang baik dalam hal sopan dan santun serta menjaga kehormatan dalam keluarga dan masyarakat.

j. Contoh teladan bagi anak

Dari hasil wawancara 10 informasi yang peneliti dapatkan mengemukakan bahwa:

Contoh teladan bagi anak adalah Orang tua, Guru, Para Ulama, Ustad dan Ustazah, Orang yang berpendidikan tinggi dan Rasulullah SAW.

Jadi dapat disimpulkan bahwa contoh teladan bagi anak sangatlah jelas seperti halnya di atas.

k. Motivasi untuk anak

Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari Bapak Zerdino mengemukakan bahwa:

Motivasi anak untuk menumbuhkan sikap keagamaan orang tua adalah tantangan bagi orang tua, orang tua harus paham pada anak untuk motivasi contoh puasa pada bulan ramadhan jika puasa Full nanti kamu akan mendapatkan hadiah, lama kelamaan anak akan tumbuh dan akan mengetahui bahwa puasa adalah wajib bagi orang muslim.¹³⁰

Hasil wawancara dari Intana Sari mengemukakan bahwa motivasi anak:

Yaitu belajar dari orang yang berpendidikan dan orang yang paham agama serta sikap keagamaan.¹³¹ Menurut Putri Anggraini mengemukakan, lebih giat lagi belajar dan mengamalkannya kepada orang lain.¹³² Sedangkan menurut Nadira mengemukakan dengan cara terus berusaha dan berdo'a berjuang agar bisa memotivasi diri kitasendiri.¹³³

¹³⁰ Zerdino, *Wawancara*, Masyarakat, Tanggal 7 Maret 2019, WIB 19.00

¹³¹ Intana Sari, *Wawancara*, Anak, Tanggal 05 Mei 2019, WIB 15.00

¹³² Putri Anggraini, *Wawancara*, Anak, Tanggal 7 Mei 2019, WIB 14.00

¹³³ Nadira, *Wawancara*, Anak, Tanggal 10 Mei 2019, WIB 20.00

Menurut hasil wawancara dari Bapak Yahani dan Ibu Ratnaini mengemukakan bahwa:

Memotivasi anak adalah mengajarkan dari hal yang kecil dengan berbagi pada orang yang tidak mampu disitu kita akan memberikan pemahan pada si anak.¹³⁴ Mengajak anak dalam kebaikan dan mengajarkan dari hal yang kecil untuk menumbuhkan hal yang baik.¹³⁵

Jadi dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan memotivasi anak untuk menumbuhkan sikap keagamaan pada anak adalah memotivasi dari hal yang kecil seperti berbagi pada orang yang tidak mampu, dan mengajar dari hal yang kecil. Serta motivasi dari anak belajar dan berusaha agar dapat hasil yang memuaskan.

l. Mengawasi sikap anak dalam kehidupan sehari-hari

Dari hasil wawancara 10 informasi mengatakan bahwa setiap orang tua tentu mengawasi sikap keagamaan anak karna mengawasi anak adalah kewajiban orang tua.

m. Hambatan-hambatan yang di hadapi saat mendidik anak

Hambatan yang di hadapi orang tua saat mendidik anak, dari hasil wawancara 10 informasi 9 informasi mengemukakan hal yang sama bahwa penolakan, bantahan, omelan. Sedangkan 1 informasi mengemukakan pengaruh lingkungan, dan sebagai orang tua harus menyakinkan pada anak, dan orang tua harus menunjukan, memberi hal yang terbaik untuk anak-anak.¹³⁶

Jadi dapat peneliti disimpulkan bahwa hambatan-hambatan yang di hadapi orang tua saat mendidik anak adalah penolakan, bantahan, pengaruh lingkungan dan omelan dari anak.

¹³⁴ Yahani, *Wawancara*, Masyarakat, Tanggal 9 Mei 2019, WIB. 20.30

¹³⁵ Ratnaini, *Wawancara*, Masyarakat, Tanggal 14 Mei 2019, WIB 21.00

¹³⁶ Zerdino, *Wawancara*, Masyarakat, Tanggal 7 Maret 2019, WIB 19.00

C. Pembahasan Penelitian

1. Pengamalan nilai-nilai beragama orang tua di Desa Lubuk Alai

Dari data yang di dapatkan dari lapangan, berdasarkan hasil wawancara kepada dua masyarakat

1. Pemahaman agama orang tua

Agama adalah keyakinan seseorang kepada Allah, nabi dan rasul. Serta agama adalah sebagi pedoman hidup bagi umat islam karena tanpa menegtahui agama manusia akan buta dengan keadaan hidup.

2. Tujuan hidup dalam beribadah

Tujuan hidup beribadah orang tua adalah untuk bekal hidup baik itu dunia maupun diakhirat dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganya. Pada intinya orang tua yang menjalankan ibadah adalah sebagai bentuk pemahaman seorang hamba kepada sang kuasa hingga mendapatkan ridho dari Allah SWT.

3. Melaksanakan ajaran agama sholat dan puasa ramadhan secara konsisten.

Masyarakat telah melaksanakan shalat dan puasa ramadhan secara konsisten, karna hanya beberapa masyarakat sedang berusaha untuk melaksanakanya secara konsisten.

4. Kesungguhan dalam beribadah

Kesungguhan dalam beribadah adalah berasal dari diri sendiri diutamakan niat dalam hati dan dilaksanakan secara bertahap atau berangsur-angsur.

5. Cara menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari adalah di mulai dari diri sendiri, diterapkan dalam keluarga.

2. Analisis kematangan beragama orang tua dalam menumbuhkan sikap keagamaan anak

1. Mendidik sikap keagamaan pada anak

Mendidik sikap keagamaan pada anak adalah mulai dari kecil mendidik sikap sopan dan santun, menerapkan secara perlahan dan selanjutnya akan diterapkan di tempat pendidikan (sekolah).

2. Tujuan mendidik sikap keagamaan pada anak.

Tujuan mendidik sikap keagamaan pada anak adalah dapat menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Dapat menjadi orang yang baik dan berguna bagi orang lain. Dan memberikan pengetahuan pada anak.

3. Membiasakan sikap keagamaan pada orang lain/ lingkungan sekitar.

Membiasakan sikap keagamaan anak yaitu mengucapkan salam bila bertemu sesama muslim, mengucapkan salam jika masuk rumah. Salam pada orang yang lebih tua. melakukan hal-hal yang baik dalam hal sopan dan santun.

4. Motivasi anak.

Jadi dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan memotivasi anak untuk menumbuhkan sikap keagamaan pada anak adalah memotivasi dari hal yang kecil seperti berbagi pada orang yang tidak mampu, dan mengajar dari hal yang kecil.

5. Hambatan-hambatan yang di hadapi saat mendidik anak.

Hambatan-hambatan yang di hadapi orang tua saat mendidik anak adalah penolakan, bantahan, pengaruh lingkungan dan omelan dari anak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang analisis kematangan beragama orang tua dalam menumbuhkan sikap keagamaan anak, maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Pengamalan nilai-nilai beragama orang tua di Desa Lubuk Alai

Dapat disimpulkan dari segi keagamaan adalah keyakinan, keimanan dalam beribadah kepada Tuhan yang maha kuasa, keindahan, Qaidah, yang berkaitan dengan manusia dan lingkungan. Cara menerapkannya beribadah kepada allah dengan penuh keyakinan, bersilaturahmi pada manusia/ lingkungan sekitar dengan cara yang baik. Tujuan hidup berdasarkan aqidah seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu untuk bekal masa depan serta dunia dan akhirat. Cara menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari adalah niat dalam hati dan dimulai dalam diri sendiri diterapkan dalam keluarga.

2. Analisis kematangan beragama orang tua dalam menunmbuhkan sikap keagamaan anak

Kematangan beragama orang tua adalah tumbuh dari pengalaman-pengalaman yang ada kemudian diterapkan kepada anak seperti mengajarkan sikap keagamaan kepada anak. Tujuannya dapat menjadikan anak sholeh dan

sholeha, berguna bagi orang lain. Mengajarkan anak cara sopan dan santun contoh salam saat temu pada orang yang lebih dewasa/ orang tua. Adapun hambatan banyaknya bantahan-bantahan, penolakan, dari anak-anak.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang berjudul "relevansi kematangan beragama orang tua dalam menumbuhkan sikap keagamaan anak", maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Desa Lubuk Alai

Disarankan bagi Bapak Kepala Desa Lubuk Alai agar lebih sering memantau warganya terkait pembinaan sikap keagamaan anak yang diterapkan oleh orang tua. Walaupun pembinaan sikap keagamaan ini dalam lingkup keluarga, akan tetapi sebagai kepala desa harus memantau sikap keagamaan dari warga-warganya, jika banyak penyelewangan maka dibutuhkan sosialisasi dari desa terkait pembinaan sikap keagamaan.

2. Orang tua

Peneliti memberikan saran kepada orang tua agar cerdas dalam membina sikap keagamaan anak, dengan cara menambah bekal-bekal untuk mendidik anak seperti memperdalam pengetahuan agama dan memperbanyak pengalaman agama.

3. Anak

Peneliti memberikan saran kepada anak-anak bangsa terutama di Desa Lubuk Alai agar selalu membiasakan bersikap keagamaan, karena sikap keagamaan adalah pancaran kepribadian seseorang. Jadilah pribadi yang berguna bagi agama, orang tua, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

C. Penutup

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah Allah SWT penyusunan skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Peneliti menyadari bahwa meskipun dalam penelitian ini telah berusaha semaksimal mungkin, namun dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan. Hal ini semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang peneliti miliki. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak demi perbaikan penelitian selanjutnya agar mencapai kesempurnaan. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu Dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rinaka Cipta, 2002)
- Ali Yusuf Anwar, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003)
- Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ*, (Semarang: RaSAIL , 2011)
- Depertemen RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Bandung, Pustaka Jaya Ilmu)
- Dokumen di Kantor Kepala Desa Lubuk Alai Kecamatan Sindang Beliti Ulu Kabupaten Rejang Lebong Senin 8 Oktober 2018 Pukul 09.00 WIB.
- Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2004)
- Hasil Observasi di Desa Lubuk Alai, pada hari Senin 8 Oktober 2018 pukul 11.00 WIB.
- Hawi Akmal, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Rajawali, 2014)
- Indirawati Emma, *Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping*
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT GRAFINDO PERSADA, 2012)
- Jurnal Psikologi, *Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecendrungan Strategi Coping*, (Universitas Diponegoro Vol.3 No. 2, Desember2006),7
- Jurnal, Pdf, *Kajian Teori Sikap*, 07410002, bab 2,
- Jurnal, Pdf, *Kajian Teori, Kematangan Beragama*, 10410053,
- Mar'at Samsunuwiyati, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008)
- Noor Juliansyah, *Merodologian Penelitian*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016)
- Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012)
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Radar Jaya, 2007),
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Radar Jaya, 2011),
- Riyadi Dayun, *Psikologi Agama*, (Dusun Curup, Rejang Lebong: LP2 STAIN CURUP, 2010)
- Sarosa Samiaji, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2012),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, (Jakarta: Alfabeta, 2008)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R dan D*, (Bandung: Alfaberta, 2014)
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)
- Suryabrata Sumandi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali persada, 1983)

Tri Wahyuni Heni, Skripsi, *Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Pada Anak Jalanan Dirumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2008)

A.Hasanusin, *Wawancara*, Masyarakat, Tanggal 4 Mei 2019, WIB 20.00

Agustani, *Wawancara*, Imam, Tanggal 14 Maret 2019, WIB 20.00

Anggraini Putri, *Wawancara*, Anak, Tanggal 7 Mei 2019, WIB 14.00

Aryani Purti, *Wawancara*, Anak, Tanggal 8 Mei 2019, WIB 16.00

Dokumentasi di Kantor Desa Lubuk Alai, 7 Maret 2019

Haja Dwi Poseka, *Wawancara*, Anak, Tanggal 01 Mei 2019, WIB 14.00

Heri, *Wawancara*, Garim, Tanggal 7 Maret 2019, WIB 20.00

Hermansyah, *Wawancara*, Masyarakat, Tanggal 7 Maret 2019, WIB 20.30

Kusuma Nata, *Wawancara*, Khotib, Tanggal 9 Maret 2019, WIB. 21.00

M.Tohai, *Wawancara*, Masyarakat, Tanggal 5 Mei 2019, WIB 20.10

Nadira, *Wawancara*, Anak, Tanggal 10 Mei 2019, WIB 20.00

Pendy, *Wawancara*, Masyarakat, Tanggal 21 April 2019, WIB 20.00

Permata Vebriani Rais, *Wawancara*, Anak, Tanggal 6 Mei 2019, WIB 14.00

Ratnaini, *Wawancara*, Masyarakat, Tanggal 14 Mei 2019, WIB 21.00

Sari Intana, *Wawancara*, Anak, Tanggal 05 Mei 2019, WIB 15.00

Tiara, *Wawancara*, Anak, Tanggal 11 Mei 2019, WIB 15.00

Umayah Tri, *Wawancara*, Anak, Tanggal 4 Mei 2019, WIB 14.00

Yahani, *Wawancara*, Masyarakat, Tanggal 9 Mei 2019, WIB. 20.30

Yura, *Wawancara*, Anak, Tanggal 10 Mei 2019, WIB 19.00

Zerdino, *Wawancara*, Masyarakat, Tanggal 7 Maret 2019, WIB 19.00

Lampiran Lampiran

DOKUMENTASI



Instrumen Wawancara

No	Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan
1.	Nilai-nilai beragama	Pemahaman orang tua dalam memahami agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang bapak/ ibu ketahui tentang agama dan cara menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.? 2. Apa tujuan bapak/ ibu beribadah seperti, sholat, puasa dan zakat.? 3. Apakah bapak/ibu melaksanakan shalat 5 waktu, dan puasa ramadhan secara konsisten.? 4. Bagaimana bapak/ ibu meningkatkan kesungguhan dalam beribadah.? 5. Bagaiman cara bapak/ibu menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.?
2.	Kematangan beragama orang tua dalam menumbuhkan sikap keagamaan anak	Cara orang tua menerapkan nilai-nilai agama pada anak dan apa saja hambatannya	<ol style="list-style-type: none"> 6. Kapan bapak/ ibu mendidik sikap keagamaan pada anak.? 7. Apa tujuan bapak/ ibu mendidik sikap keagamaan pada anak.? 8. Apa bapak/ibu memberikan pemahaman pada anak tentang keagamaan.? 9. Bagaiman cara bapak/ ibu lakukan agar anak terbiasa melakukan sikap keagamaan pada orang lain (lingkungan sekitar).?

			<p>10. Siapa yang bapak/ ibu tunjuk untuk menjadi teladan bagi anak.?</p> <p>11. Bagaimana bapak/ ibu memotivasi anak untuk menumbuhkan sikap keagamaan pada anak.?</p> <p>12. Apakah bapak/ ibu mengawasi sikap anak dalam kehidupan sehari-hari.?</p> <p>13. Bagaiman cara bapak/ ibu lakukan untuk memantau sikap keagamaan anak ketika bersama teman-temannya.?</p> <p>14. Apa saja hambatan-hambatan yang bapak/ ibu hadapi saat mendidik sikap keagamaan pada anak.?</p>
--	--	--	--

PEDOMAN WAWANCARA

NAMA :Dian Kurnia

NIM :15531027

JURUSAN :Pendidikan Agama Islam

JUDUL SKRIPSI :Analisis Kematangan Beragama Orang Tua Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Anak di Desa Lubuk Alai

1. Apa yang Ananda ketahui tentang agama dan cara menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.?
2. Apa tujuan Ananda beribadah seperti, Shalat, Puasa, dan Zakat.?
3. Apakah Ananda melaksanakan shalat 5 Waktu dan Puasa Ramdhan secara konsisten.?
4. Bagaimana Ananda meningkatkan kesungguhan dalam beribadah.?
5. Bagaimana cara Ananda menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.?
6. Kapan Ananda mulai meningkatkan sikap keagamaan pada diri sendiri .?
7. Apa tujuan Ananda meningkatkan sikap keagamaan pada diri sendiri.?
8. Apakah Ananda menerima pemahaman tentang keagamaan.?
9. Bagaimana cara yang Ananda lakukan agar terbiasa melakukan sikap keagamaan pada orang lain (lingkungan sekitar).?
10. Siapa yang Ananda tunju untuk menjadi teladan bagi diri sendiri .?
11. Bagaiman Ananda memotivasikan diri untuk menumbuhkan sikap keagamaan pada diri sendiri.?
12. Apakah Ananda di awasi dalam menumbuhkan sikap dalam kehidupan sehari-hari.?
13. Bagaiman cara orang tua Ananda lakukan unruk memantau sikap keagaman ketika bersama teman-teman.?
14. Apa saja hambatan-hambatan yang Ananda hadapi saat di didik sikap keagamaan. ?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21019
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN
REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
Nomor : 972 /In.34/PP.00.9/11/2018

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
Keputusan Menteri Agama RI Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan / Program Studi Baru Pada Perguruan Tinggi di Lingkungan Departemen Agama RI ;
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Satuan Organisasi, dan Tata Kerja Sistem Pendidikan Agama RI ;
3. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
4. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.11/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan
Pertama : 1. Dra. Ratnawati, M.Pd 19670911 199403 2 002
2. Syamsul Rizal, M.Pd 19701004 199903 1 001

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Dian Kurnia
N I M : 15531027

JUDUL SKRIPSI : Relevansi Kematangan Beragama Orang Tua Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Anak Di Desa Lubuk Alai.

- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
pada tanggal 13 November 2018



Tembusan :

1. Pembimbing I dan II
2. Bendahara IAIN Curup
3. Kasubbag AK
4. Kepala Perustakaan IAIN
5. Mahasiswa yang bersangkutan
6. Asip-Fakultas Tarbiyah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

nomor : 128 /ln.34/II/PP.00.9/02/2019
ampiran : Proposal Dan Instrumen
al : Rekomendasi Izin Penelitian

11 Februari 2019

th. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Kab. Rejang Lebong

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sehubungan dengan dalam rangka penyusunan skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Dian Kurnia
NIM : 15531027
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Relevansi Kematangan Beragama Orang Tua Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Anak.
Waktu Penelitian : 11 Februari 2019 s.d 11 Mei 2019
Tempat Penelitian : Desa Lubuk Alai Kabupaten Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.



Dekari
Dr. H. Ifnaldi Nural, M.Pd
NIR. 19650627 200003 1 002

Tembusan :
1. Rektor
2. Warek I
3. Kabiro AUAK



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan S.Sukowati No.60 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/028 /IP/DPMPTSP/1/2019

TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

- Dasar :
1. Peraturan Bupati Nomor 03 Tahun 2017 tentang Pendelegasian Kewenangan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
 2. Surat dari Dekan Bidang Akademik Nomor : 0128/In.34/1/PP.00.9/02/2019 Hal Permohonan Izin Penelitian Permohonan diterima Tanggal, 13 Februari 2019

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL : Dian Kurnia / Lubuk Alai, 29 Maret 1997
NIM : 15531027
Pekerjaan : Mahasiswi
Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal Penelitian : Relevansi Kematangan Beragam Orang Tua dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Anak
Lokasi Penelitian : Desa Lubuk Alai Kabupaten Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 11 Februari s/d 11 Mei 2019
Penanggung Jawab : Dekan Bidang Akademik Institut Agama Islam Negeri Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 13 Februari 2019
Kepala Dinas

Ir. AFNISARDIL MM
Pembina Utama Muda
NIP. 196304051992031015

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
2. Dekan Bidang Akademik
3. Kepala Desa Lubuk Alai
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Dian kurnia
 NIM : 15531027
 FAKULTAS/JURUSAN : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 PEMBIMBING I : Dra. Ratna wati, M. Pd.
 PEMBIMBING II : Syamsul Rizal, M. Pd.
 JUDUL SKRIPSI : Relevansi kemaftangan Beragama Orang Tua Dalam Memumbuhkkan Sikap Keagamaan Anak Di Desa Lubuk Alai

- * Kartu konsultasi ini harap dilawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing 2;
- * Disarankan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;
- * Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Dian kurnia
 NIM : 15531027
 FAKULTAS/JURUSAN : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 PEMBIMBING I : Dra. Ratna wati, M. Pd.
 PEMBIMBING II : Syamsul Rizal, M. Pd.
 JUDUL SKRIPSI : Relevansi kemaftangan Beragama Orang Tua Dalam Memumbuhkkan Sikap Keagamaan Anak di Desa Lubuk Alai

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I, *[Signature]*
 Dra. Ratna wati, M. Pd.
 NIP. 19620911994032002

Pembimbing II, *[Signature]*
 Syamsul Rizal, M. Pd.
 NIP. 197010091999031001



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	12/11/2019	1. Perbaiki proposal Penelitian 2. Tambahkan Bincang dan Jurnal 3. Kurangi latar belakang	[Signature]	[Signature]
2	32/11/2019	1. Perbaiki bab 1 - bab 3 2. Buatlah instrumen Penelitian	[Signature]	[Signature]
3	7/12/2019	ACC Bab I, Bab II, dan Bab III.	[Signature]	[Signature]
4	30/12/2019	Perbaiki Bab IV dan tambahkan hasil penelitian.	[Signature]	[Signature]
5	24/01/2020	Tambahkan Hasil Penelitian dan Perbaiki Bab V	[Signature]	[Signature]
6	10/01/2020	Perbaiki dan lengkapi Bab I-V.	[Signature]	[Signature]
7	16/01/2020	ACC final skripsi	[Signature]	[Signature]
8				



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	22/10/2019	Konsep, BSM, IIR, dan IIR-E	[Signature]	[Signature]
2	26/10/2019	Konsep-Badan No I (Keg. dan konsep)	[Signature]	[Signature]
3	22/10/2019	No 2: 20 April, Writ, Duga, Pukul	[Signature]	[Signature]
4	16/10/2019	No 2 (Kehilangan AS)	[Signature]	[Signature]
5	20/10/2019	No. 2: 20 April ke kelas morning	[Signature]	[Signature]
6				
7				
8				

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama :Nata Kusuma
Jabatan :Kepala Desa
Alamat :Desa Lubuk Alai

Mencerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama :Dian Kurnia
Nim :15531027
Fakultas :Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan
Prodi :Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Relevansi Kematangan Beragama Orang Tua Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Anak (Desa Lubuk Alai)"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagai mestinya.

Lubuk Alai, Maret 2019



SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama :Nata Kusuma
Jabatan :Kepala Desa
Alamat :Desa Lubuk Alai

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama :Dian Kurnia
Nim :15531027
Fakultas :Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan
Prodi :Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Relevansi Kematangan Beragama Orang Tua Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Anak (Desa Lubuk Alai)"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagai mestinya.

Lubuk Alai, Maret 2019



SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama :Nata Kusuma
Jabatan :Kepala Desa
Alamat :Desa Lubuk Alai

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama :Dian Kurnia
Nim :15531027
Fakultas :Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan
Prodi :Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Relevansi Kematangan Beragama Orang Tua Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Anak (Desa Lubuk Alai)"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagai mestinya.

Lubuk Alai, Maret 2019





Dian Kurnia, 29 Maret 1997

Lahir di Desa Lubuk Alai Kecamatan Sindang Beliti Ulu (SBU), Kabupaten Rejang Lebong. Putri pertama dari Bapak Pandy dan Ibu Ratna Dewi. Ia berasal dari keluarga sederhana yang jauh dari kata kemewahan. Pendidikan pertama Sekolah Dasar di Desa Lubuk Alai SDN 40 SBU selsai pada Tahun 2009, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 03 SBU selsai pada Tahun 2012. Kemudian melanjutkan kembali ke Sekolah Menengah Atas di SMAN 01 Binduriang selsai pada Tahun 2015. Pada tahun 2015 saya melanjutkan ke salah satu perguruan tinggi yang ada di Provinsi Bengkulu yaitu IAIN Curup dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam dan menyelsaikan Studi pada tahun 2019 denganJudul Skripsi: "Analisis Kematangan Beragama Orang Tua Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Anak Di Desa lubuk Alai".

Demikianlah sosok dari wanita yang Hemat, Cermat, dan Ramah-Tamah yang tidakinggin menampakkan permasalahanya pada orang lain, Serta tidak suka dengan orang yang membicarakan dari belakang.